

**PERAN KURIKULUM MADRASAH DINIYAH
DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM**
**(Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Minhaj SD Negeri
1 Tanjungrejo Badegan Ponorogo)**



Oleh:

ZUMROTU BAROTIT TAQIYAH

NIM: 210615017

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2020

**PERAN KURIKULUM MADRASAH DINIYAH
DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM
(Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Minhaj SD Negeri
1 Tanjungrejo Badegan Ponorogo)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:

ZUMROTU BAROTIT TAQIYAH

NIM: 210615017

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Zumrotu Barotit Taqiyah
NIM : 210615017
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peran Kurikulum Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



M. Nasrullah, M. A
NIP.197501202005011002

Ponorogo, 16 Desember 2019

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **ZUMROTU BAROTIT TAQIYAH**
NIM : 210615017
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : PERAN KURIKULLUM MADRASAH DINIYAH DALAM
MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI
KASUS DI MADRASAH DINIYAH AL-MINHAJ SD NEGERI 1
TANJUNGREJO BADEGAN PONOROGO)

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 26 Februari 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 16 Maret 2020



Ponorogo, 12 Mei 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP.196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **ALI BA'UL CHUSNA, MSI**
2. Penguji I : **Drs. KASNUN, MA**
3. Penguji II : **M. NASRULLAH, MA**

ABSTRAK

Barotit Taqiyah, Zumrotu. 2019. Peran Kurikulum Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan mutu pendidikan agama islam. **Skripsi** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, M. Nasrulloh,

Kata kunci: Kurikulum Madrasah Diniyah, Mutu Pendidikan Agama Islam.

Di zaman modern seperti sekarang ini, tentunya pendidikan agama islam sangat diperlukan untuk membekali diri peserta didik menjadi pribadi yang bermoral, salah satunya dengan adanya madrasah diniyah. Madrasah diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan luar sekolah yang diharapkan mampu secara menerus memberikan pendidikan agama islam kepada anak didik yang yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta dengan bantuan kurikulum yang sesuai akan membantu berjalannya proses pembelajaran dengan baik dan mudah diterima oleh peserta didik.

Penelitian ini bertujuan 1) untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kurikulum di madrasah diniyah Al-Minhaj SD Negeri 1 Tanjungrejo Badegan Ponorogo. 2) untuk mengetahui konsep kurikulum madrasah diniyah Al-Minhaj dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam SD negeri 1 Tanjungrejo Badegan Ponorogo. 3) untuk mengetahui hasil evaluasi kurikulum madrasah diniyah Al-Minhaj dalam

meningkatkan mutu pendidikan agama Islam SD negeri 1 Tanjungrejo Badegan Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif miles dan huberman, yang meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa 1) Konsep kurikulum di madrasah diniyah Al-Minhaj yang terdiri beberapa komponen yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi. 2) Penerapan kurikulum yang ada di madrasah diniyah Al-Minhaj dilaksanakan sesuai dengan pedoman dari kementerian agama, yaitu sejumlah buku keagamaan yang sudah sesuai dengan standart kompetensi dan kompetensi dasar. 3) Hasil penerapan kurikulum di madrasah diniyah Al-Minhaj cukup baik sehingga siswa mampu menerapkan nilai-nilai positif dalam diri siswa dari segi ibadah, adab dan perbaikan nilai dalam pelajaran.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Pembahasan	6
BAB II: KAJIAN TEORI DAN TELAAH PUSTAKA	
A. Telaah Hasil Penelitian terdahulu	8
B. Kajian Teori	9
1. Kurikulum Madrasah Diniyah	9
a. Pengertian Kurikulum	9
b. Komponen-komponen Kurikulum	15
c. Fungsi Kurikulum	26
d. Peran Kurikulum	29
2. Madrasah Diniyah	31
a. Pengertian Madrasah Diniyah	31

b. Dasar Pendidikan Diniyah	32
3. Mutu Pendidikan Agama Islam	33
a. Pengertian Mutu Pendidikan	33
b. Prinsip Mutu Pendidikan.....	35
c. Komponen Mutu Pendidikan.....	37
d. Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan	37
4. Pendidikan Agama Islam	38
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam	38
b. Landasan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam..	41
c. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	43

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Kehadiran Peneliti.....	46
C. Lokasi Penelitian.....	47
D. Sumber Data	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Teknik Analisis Data	50
G. Pengecekan Keabsahan Data	52
H. Tahapan-tahapan Penelitian	54

BAB IV: TEMUAN PENELITIAN

A. Data Umum (Gambaran Umum Lokasi Penelitian).....	57
1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Diniyah Al- Minhaj Tanjungrejo Badegan Ponorogo	57
2. Letak Geografis Madrasah Diniyah Al- Minhaj Tanjungrejo Badegan Ponorogo	57
3. Visi dan Misi Madrasah Diniyah Al-Minhaj Tanjungrejo Badegan Ponorogo	58
4. Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Al- Minhaj Tanjungrejo Badegan Ponorogo	59

5. Keadaan Guru dan Siswa di Madrasah Diniyah Al-Minhaj Tanjungrejo Badegan Ponorogo	60
6. Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Al-Minhaj Tanjungrejo Badegan Ponorogo	61
B. Data Khusus (Deskripsi Data).....	62
1. Konsep Kurikulum di Madrasah Diniyah Al-Minhaj Tanjungrejo Badegan Ponorogo	62
2. Penerapan Kurikulum Madrasah Diniyah Al-Minhaj Tanjungrejo Badegan Ponorogo Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam	65
3. Hasil Penerapan Kurikulum Madrasah Diniyah Al-Minhaj Tanjungrejo Badegan Ponorogo Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam	70

BAB V: ANALISIS DATA

A. Konsep Kurikulum di Madrasah Diniyah Al-Minhaj Tanjungrejo Badegan Ponorogo	76
B. Penerapan Kurikulum Madrasah Diniyah Al-Minhaj Tanjungrejo Badegan Ponorogo Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam	83
C. Hasil Penerapan Kurikulum Madrasah Diniyah Al-Minhaj Tanjungrejo Badegan Ponorogo Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam.....	88

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan..... 93
B. Saran 94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

SURAT IJIN PENELITIAN

SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam lingkungan keluarga, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina kepribadian generasi penerus bangsa, khususnya anak-anak mereka, dalam lingkungan sosial masyarakat juga mempunyai andil dalam membina kepribadian generasi muda, sedangkan dalam lingkungan sekolah, guru yang mempunyai tugas dan wewenang dalam membina kepribadian anak didiknya menuju pada kepribadian muslim baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun kehidupan dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah SWT. Dalam hal ini guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina kepribadian siswa-siswanya di sekolah. Guru harus bertanggung jawab dari semua hasil belajar anak melalui kegiatan belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar. Guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.¹

¹ Muhamad Ripin Ikwandi, "Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam", *Volume*, 4

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Mulai dalam kandungan sampai dewasa kemudian tua. Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat.

Madrasah sebagai lembaga Pendidikan Islam walaupun mempunyai tujuan khusus akan tetapi pendidikan yang dilaksanakan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional dalam arti bahwa pendidikan pada madrasah harus memberikan kontribusi terhadap tujuan pendidikan nasional. Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia merupakan *simbiosis mutualisme* antara masyarakat Islam dan madrasah itu sendiri. Secara historis kelahiran madrasah tidak bisa di lepaskan dari peran dan partisipasi masyarakat.²

Secara umum madrasah diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur non formal, dan merupakan jalur formal di pendidikan pesantren yang menggunakan metode klasikal dengan seluruh mata pelajaran yang bermaterikan agama yang sedemikian padat dan lengkap sehingga memungkinkan para santri yang belajar di dalamnya lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama.³

(Maret, 2017), 35.

²Mahfud Djunaedi, *Rekonstruksi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 99.

³Muhamad Ripin Ikwandi, "Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam", *Volume*, 4 (Maret, 2017), 36.

Pendidikan agama merupakan salah dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu dengan dimensi kehidupan lain pada setiap individu warga negara. Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan ajaran agama kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama yang dipelajarinya.⁴

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Nasrudin selaku kepala madrasah diniyah Al-Minhaj SD Negeri 1 Tanjungrejo Badegan Ponorogo madrasah diniyah tersebut diadakan karena kurikulum PAI di SDN tersebut masih sangat dangkal serta kekhawatiran terhadap degradasi moral anak yang semakin menurun. Hal ini disebabkan karena kurang adanya bimbingan keagamaan dari orang tua siswa dan perbaikan nilai pada sekolah formal. Dengan adanya madrasah diniyah pula, siswa dapat menambah kemampuan baca tulis dan hafalan Al-Qur'an, juga mengantisipasi menjamurnya sekolah berbasis Islam yang menyebabkan minat masyarakat terhadap Sekolah Dasar Negeri semakin berkurang.

Di SD Negeri 1 Tanjung Rejo Badegan Ponorogo berupaya untuk mendidik siswa pada tingkat kemampuan yang baik dan bermutu tidak hanya pada materi umum saja, akan tetapi materi agama seperti al-qur'an hadis, fiqih, sorogan Al-qur'an, bahasa arab, dan sejarah

⁴Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo : Stain Po Press, 2009), 3.

kebudayaan islam. Oleh karena itu SD Negeri 1 Tanjungrejo Badegan Ponorogo mengarahkan siswanya untuk mengikuti madrasah diniyah yang diadakan setelah jam pelajaran pagi.

Dari uraian diatas peneliti tertarik ingin mengadakan penelitian di SD Negeri 1 Tanjungrejo Badegan Ponorogo yang berkaitan dengan peran kurikulum madrasah diniyah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama islam.

B. Fokus Penelitian

Untuk memudahkan penulis mengkaji lebih mendalam tentang peran kurikulum madrasah diniyah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama islam di Madrasah Al-Minhaj SD Negeri 1 Tanjungrejo, Badegan, Ponorogo, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada konsep kurikulum madrasah diniyah, penerapan kurikulum madrasah diniyah, serta hasil penerapan kurikulum madrasah diniyah Al-Minhaj di SD Negeri 1 Tanjungrejo, Badegan, Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Kurikulum di Madrasah Diniyah Al- Minhaj SD Negeri 1 Tanjungrejo, Badegan, Ponorogo?
2. Bagaimana Penerapan Kurikulum Madrasah Diniyah Al-Minhaj dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Tanjungrejo, Badegan, Ponorogo?

3. Bagaimana Hasil Penerapan Kurikulum Madrasah Diniyah Al-Minhaj Terhadap Peningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Tanjungrejo, Badegan, Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Konsep Kurikulum di Madrasah Diniyah Al-Minhaj SD Negeri 1 Tanjungrejo, Badegan, Ponorogo.
2. Untuk Mengetahui Penerapan Kurikulum Madrasah Diniyah Al-Minhaj dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Tanjungrejo, Badegan, Ponorogo.
3. Untuk Mengetahui Hasil Penerapan Kurikulum Madrasah Diniyah Al-Minhaj Terhadap Peningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Tanjungrejo, Badegan, Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dibagi menjadi dua aspek :

1. Secara Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan khasanah ilmiah di bidang pendidikan khususnya terkait dengan peningkatan mutu pendidikan agama Islam siswa SD melalui kurikulum madrasah diniyah.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Peneliti
Peneliti mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan agama islam dengan baik dan benar.

Serta peneliti memiliki pengetahuan dan wawasan mengenai mutu pendidikan agama islam yang sebenarnya.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai pertimbangan dalam meningkatkan mutu pendidikan agama islam siswa-siswi.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas siswa dalam memahami pendidikan agama islam dengan adanya madrasah diniyah.

d. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang relevan terkait dengan topik tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam proposal ini terbagi menjadi beberapa bab, adapun untuk memudahkan dalam memahami proposal ini, maka peneliti menyesuaikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

HALAMAN JUDUL pada halaman judul ini menampilkan cover beserta kop IAIN Ponorogo dan judul penelitian serta nama peneliti.

Pada BAB I berisi PENDAHULUAN pada bab ini dijelaskan tentang gambaran umum penelitian. Yang didalamnya ada: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Selanjutnya pada BAB II berisis tentang TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI sebagai pedoman umum yang digunakan untuk landasan dalam melakukan penelitian yang meliputi telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori.

Pada BAB III berisi tentang METODE PENELITIAN yang mana mencakup hal-hal yang berhubungan dengan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

Pada BAB IV berisi paparan data umum mengenai sejarah singkat berdirinya Madrasah Diniyah di SD Negeri 1 Tanjungrejo , visi, misi serta data khusus berupa hasil penelitian tentang Peran Kurikulum Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Tanjungrejo, Badegan, Ponorogo.

Pada BAB V berisi tentang analisis data terkait Peran Kurikulum Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Tanjung Rejo, Badegan, Ponorogo.

Selanjutnya, pada bab terakhir yakni BAB VI berisi PENUTUP yang meliputi kesimpulan dan saran hasil penelitian.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN ATAU KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Di samping menggunakan buku-buku atau referensi yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar nanti tidak terjadi kesamaan dan juga sebagai salah satu bahan acuan dalam mengajar. Berdasarkan penelitian terdahulu yaitu :

Pertama, penelitian skripsi dari Rahmat Thoyib pada tahun 2017 Universitas Islam Negeri Malang yang berjudul “*Peran Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam (studi kasus di SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo)*”.

Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan, adalah (1) Peran Madrasah Diniyah dalam meningkatkan pemahaman materi keagamaan yaitu dengan pembinaan akhlaqul karimah peserta didik dan kurikulum tambahan/penguat, (2) Bentuk kerjasama antara SMP Nurul Jadid dengan Madrasah Diniyah Nurul Jadid dengan meningkatkan SDM guru/pelatihan guru melaksanakan, Program Peningkatan Mutu dan juga melengkapi Sarana dan Prasarana, (3) Hasil Mutu Pendidikan Agama Islam dengan tiga ranah pengetahuan, yaitu : Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik.

Kedua, skripsi berikutnya dari Ciyarti 053111001 pada tahun 2009 IAIN Walisongo dengan judul: “*Peran Madrasah Diniyah Nurul Anam dalam Pengembangan*

Pendidikan Islam di Desa Kranji Kecamatan Kedungwuni Pekalongan”.

Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan, yaitu: 1) Pengembangan pendidikan Islam di Kranji ditempuh melalui beberapa cara, meliputi: pengajian, majelis ta'lim, pesantren, Madrasah Diniyah dan organisasi masyarakat/organisasi pemuda. 2) Madrasah Diniyah Nurul Anam merupakan media yang paling mengena dan berpengaruh di masyarakat Desa Kranji dalam proses pengembangan pendidikan Islam melalui anak-anak mereka. Peran Madrasah Diniyah tersebut yaitu: a) Sebagai lembaga pentransfer pengetahuan agama, b) Sebagai media pelestarian ajaran Islam, c) Media pembentukan dan pembinaan akhlaqul kharimah, d) Sebagai media pengenalan dan penanaman ajaran Islam secara dini, e) sebagai salah satu pilar pendidikan Islam, f) Untuk melengkapi pendidikan agama Islam di sekolah umum.

Berdasarkan hasil penelitian yang mereka angkat, persamaannya adalah penelitian yang membahas tentang Peran Madrasah Diniyah. Sedangkan perbedaannya terletak pada kurikulum penyampaiannya.

B. Kajian Teori

1. Kurikulum Madrasah Diniyah

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum pada umumnya adalah rancangan yang memuat seperangkat mata pelajaran dan/atau materinya yang akan dipelajari, atau yang akan diajarkan guru kepada siswa. Bagi kebanyakan

siswa, kurikulum identik dengan tugas pelajaran, latihan atau isi buku pelajaran. Para orang tua cenderung memaknai kurikulum sebagai latihan atau pekerjaan rumah anaknya. Bagi guru, kurikulum sering kali dianggap petunjuk atau pedoman tentang materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa, di samping strategi, metode atau teknik mengajar serta buku sumber materi ajar.¹

Sebagai suatu bidang studi yang dinamik, sangat wajar jika ada perbedaan pengertian kurikulum karena konsep kurikulum berubah dan berkembang mengikuti perubahan zaman dan tuntunan kemajuan serta perbedaan persepsi atau pandangan filosofis penulis pendidikan. Beberapa variasi definisi kurikulum antara lain, sebagai berikut. *Pertama*, definisi kurikulum tradisional berdasarkan filsafat perenialisme, mengartikan kurikulum sebagai *an organized body of knowlege* yang tersusun dalam berbagai mata pelajaran yang artinya tugas sekolah adalah mentransfer mata pelajaran kepada siswa. *Kedua*, pesatnya ilmu pengetahuan yang memunculkan ledakan pengetahuan, sehingga tidak mungkin semua pengetahuan bisa diajarkan guru kepada siswa, melainkan pengetahuan bisa dipelajari siswa dari media cetak dan elektronik tanpa fasilitas guru. *Ketiga*, perbedaan konsep kurikulum terkait perbedaan aspirasi *stakeholders* pendidikan. Menurut

¹Mohammad Ansyar, *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan*, (Jakarta, Kencana PrenadaMedia Group:2015), 23.

penulis akademik, kurikulum diartikan sebagai instrumen perkembangan sosial dan ekonomi. Sedangkan pandangan pebisnis mengartikan kurikulum sebagai sarana pembekalan agar siswa memiliki pengetahuan, keterampilan, atau kompetensi untuk memasuki dunia kerja produktif. *Keempat*, perbedaan definisi kurikulum disebabkan karena banyaknya variasi pendekatan kurikulum yang dianut pendidik, pengembang atau pemangku pendidikan. Kurikulum harusnya menetapkan terlebih dahulu tujuan yang akan dicapai, konten, kegiatan belajar dan pengalaman belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan, serta evaluasi untuk memastikan keefektifan dan keefisienan kurikulum.²

Istilah kurikulum berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu). Kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah. Istilah kurikulum pada dasarnya tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar yang dialami siswa dan memengaruhi perkembangan pribadinya. Bahkan kurikulum dipandang juga sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah. Sehingga kurikulum tidak dibatasi pada

²*Ibid*, 24.

kegiatan dalam kelas, tetapi mencakup juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa di luar kelas.³

Selanjutnya, istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. Namun demikian, dalam penafsiran yang berbeda itu, ada juga kesamaannya, yaitu kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kurikulum memang diperuntukkan anak didik, seperti yang diungkapkan Murray Print bahwa kurikulum meliputi perencanaan pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil implementasi dokumen yang telah disusun.⁴

Dalam konteks lain, kurikulum dipandang sebagai sistem yang menjelaskan sebagai subsistem dari pendidikan secara umum, dan kurikulum secara sistem mengungkap relasi dan keterkaitan satu sama lain dari berbagai komponen kurikulum yang dirancang dan disiapkan agar fondasi yang menjadi pilar utama pendidikan serta pembelajaran bisa direalisasikan dengan baik.⁵

³Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013), 2.

⁴Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group:2009), 3-4.

⁵Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 4.

Suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu.⁶ Beberapa tafsiran lainnya yang berkaitan dengan kurikulum adalah sebagai berikut :

1) Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran

Kurikulum ialah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Mata ajaran dipandang sebagai pengalaman orang tua yang telah disusun secara sistematis dan logis. Semakin banyak pengalaman dan penemuan-penemuan, maka semakin banyak pula mata ajaran yang harus disusun dalam kurikulum dan harus dipelajari oleh siswa di sekolah.

2) Kurikulum sebagai rencana pembelajaran

Kurikulum adalah suatu program yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Setelah adanya rencana tentu akan ada suatu proses atau penerapan dalam menjalankan kurikulum. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa penerapan kurikulum merupakan suatu konsep ide program atau tatanan kurikulum ke

⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara 2010),16-18.

dalam praktik pembelajaran atau berbagai kreativitas baru sehingga terjadinya perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah. Dengan demikian, penerapan kurikulum adalah pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan yang disesuaikan terhadap situasi dan kondisi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisik dengan tiga tahapan dalam implementasi kurikulum, yaitu :

- a. Tahap perencanaan implementasi
Yaitu tahap yang bertujuan untuk menguraikan visi dan misi atau mengembangkan tujuan implementasi yang ingin dicapai.
- b. Tahap pelaksanaan implementasi
Yaitu tahap yang bertujuan untuk melaksanakan program yang telah disusun dalam perencanaan dengan menggunakan sejumlah teknik dan sumber daya yang ada dan telah ditentukan pada tahap perencanaan sebelumnya.
- c. Tahap evaluasi implementasi
Yaitu tahap untuk melihat proses pelaksanaan yang sedang berjalan sebagai

tugas kontrol dan melihat hasil akhir yang dicapai.⁷

3) Kurikulum sebagai pengalaman belajar

Kurikulum adalah berupa kegiatan-kegiatan yang tidak terbatas dalam ruang saja, melainkan mencakup juga kegiatan-kegiatan di luar kelas. Tidak ada pemisahan yang tegas antara intra dan ekstra kurikulum. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar bagi siswa hakikatnya adalah kurikulum.

b. Komponen-komponen Kurikulum

Para ahli menyebutkan bahwa komponen kurikulum terdiri atas tujuan, program atau materi, proses dan evaluasi, sebagaimana dijelaskan berikut ini.⁸

1. Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena tujuan akan mengarahkan semua kegiatan pendidikan dan komponen-komponen kurikulum lainnya. Tujuan kurikulum terbagi menjadi tiga tahap, tujuan nasional, tujuan institusional, dan tujuan kurikuler. Tujuan nasional adalah tujuan yang ingin dicapai secara nasional berdasarkan falsafah negara, sebagaimana diamanatkan dalam undang-undang sisdiknas. Tujuan institusional

⁷Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, 103.

⁸ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta 2013),8.

adalah tujuan yang ingin dicapai oleh suatu institusi pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan. Sedangkan tujuan kurikuler adalah tujuan yang hendak dicapai oleh suatu program studi, bidang studi atau mata pelajaran yang disusun mengacu atau berdasarkan tujuan instusional dan tujuan pendidikan nasional.

Mata pelajaran yang disusun pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah (SD/MI/SMP/SMS/MA) dikelompokkan ke dalam beberapa mata pelajaran utama, yakni pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olah raga, serta muatan lokal. Dari setiap mata pelajaran tentunya memiliki karakteristik dan tujuan tersendiri yang berbedada-beda.

Dari pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa tujuan kurikulum pendidikan merupakan suatu acuan dan arahan yang harus dirumuskan secara jelas dan terencana. Hal ini karena tujuan kurikulum merupakan bagian komponen kurikulum pendidikan yang dapat mempengaruhi terhadap komponen kurikulum lainnya. Karena semua komponen dalam perumusannya akan mengacu pada tujuan kurikulum, baik tujuan nasional, institusional maupun tujuan kurikuler, yakni tujuan untuk

masing-masing satuan mata pelajaran yang disajikan pada masing-masing satuan pendidikan, baik sekolah maupun madrasah.⁹

2. Materi

Materi dalam kurikulum hakikatnya adalah isi kurikulum itu sendiri. Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas telah ditetapkan, bahwa isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Sesuai dengan rumusan tersebut, isi kurikulum dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a) Materi kurikulum berupa bahan pelajaran yang terdiri dari atas bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.
- b) Materi kurikulum mengacu pada pencapaian tujuan masing-masing satuan pendidikan. Perbedaan ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran disebabkan oleh perbedaan tujuan satuan pendidikan tersebut.
- c) Materi kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional merupakan target

⁹Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 10.

tertinggi yang hendak dicapai melalui penyampaian materi.¹⁰

3. Metode

Secara etimologis, metode sering diartikan sebagai cara yang paling tepat dan cepat, maka ukuran kerja dalam satu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Sedangkan secara terminologis metode diartikan sebagai cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.

Suatu metode mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Metode menempati fungsi yang penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh siswa dan guru. Karena itu, penyusunannya harus berdasarkan analisis tugas yang mengacu pada tujuan kurikulum dan perilaku awal siswa. Dalam hubungan ini, ada tiga alternatif pendekatan yang dapat digunakan, yakni :

- a) Pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, dimana materi pembelajaran terutama bersumber dari mata ajaran. Penyampaiannya dilakukan melalui komunikasi antara guru dan siswa. Guru sebagai penyampai pesan, siswa sebagai penerima pesan, dan bahan pelajaran adalah

¹⁰*Ibid*, 11.

pesan itu sendiri. Dalam rangkaian komunikasi tersebut dapat digunakan sebagai metode mengajar.

- b) Pendekatan yang berpusat pada siswa. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, minat dan kebutuhan siswa. Dalam pendekatan ini banyak digunakan metode dalam rangka individualisme pembelajaran. Seperti belajar mandiri, belajar moduler, paket belajar dan sebagainya.
- c) Pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan mengintegrasikan sekolah dan masyarakat juga memperbaiki kehidupan masyarakat. Prosedur yang ditempuh ialah dengan mengundang masyarakat ke sekolah atau siswa berkunjung ke masyarakat. Metode yang digunakan terdiri dari karyawisata, narasumber, kerja pengalaman, survei, proyek pengabdian masyarakat.

Upaya guru untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didik harus disesuaikan dengan tuntutan agama. Dalam berhadapan dengan peserta didik seorang guru harus mengusahakan agar pelajaran yang diberikan kepada siswa mudah diterima, tidak cukup dengan sikap lemah lembut, akan tetapi guru harus memikirkan metode-metode yang akan digunakan. Seperti memilih waktu yang

tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik, dan efektivitas penggunaan metode.

Oleh sebab itu, guru dituntut untuk memiliki kecermatan, kecerdikan, dan hati-hati dalam memilih metode. Karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap keefektifan dalam menyampaikan bahan ajar, dan secara prinsip dalam penggunaan metode tersebut dapat dilakukan secara kombinasi.

Di sini ada beberapa metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar :

a) Metode Ceramah

Metode ini bagus jika penggunaannya betul-betul dipersiapkan dengan baik, didukung alat dan media, serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Hal yang perlu diperhatikan dalam metode ceramah adalah isi ceramah mudah diterima dan dipahami serta mampu menstimulasi siswa untuk mengikuti dan melakukan sesuatu yang terdapat dalam isi ceramah.¹¹

b) Metode Demonstrasi

Demonstrasi merupakan salah satu metode yang cukup efektif karena membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan

¹¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 194.

mempetunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.¹²

c) Metode Simulasi

Simulasi dapat diartikan sebagai cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Gladi resik merupakan salah satu simulasi, yakni memperagakan proses terjadinya suatu upacara tertentu sebagai latihan untuk upacara sebenarnya. Demikian juga untuk mengembangkan dan penghayatan terhadap suatu peristiwa, penggunaan simulasi akan sangat bermanfaat.

d) Metode Tanya Jawab

Tanya jawab merupakan metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* karena pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Metode tanya jawab dimaksudkan untuk merangsang berpikir siswa dan membimbingnya dalam mencapai atau mendapatkan pengetahuan. Dalam komunikasi terlihat adanya timbal balik secara langsung antara guru dan siswa.

e) Metode Tugas dan Resitasi

¹² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 205.

Resitasi sebagai metode mengajar merupakan sebuah upaya membelajarkan siswa dengan memberikan tugas penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian dan pemeriksaan atas diri sendiri, atau menampilkan diri dalam menyampaikan sesuatu atau melakukan kajian maupun uji coba sesuai dengan tuntutan kualifikasi atau kompetensi yang ingin dicapai. Tugas dan resitasi dilakukan dalam rangka merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok.¹³

4. Evaluasi

Kata evaluasi berasal dari kata *to evaluate* yang sering diartikan dengan menilai. Penilaian dalam pendidikan berarti seperangkat tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Evaluasi merupakan suatu bagian komponen kurikulum. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan informasi tersebut dapat dibuat keputusan tentang kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesuliatan dan upaya bimbingan yang perlu dilakukan. Evaluasi sebagai alat untuk melihat keberhasilan dapat dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu :

- a) Tes

¹³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 208.

Tes harus memiliki dua kriteria, yaitu validitas dan reliabilitas. Jenis-jenis tes terdiri atas tes hasil belajar yang dapat dibedakan atas beberapa jenis. Berdasarkan jumlah peserta, tes kelompok dan tes individu. Dilihat dari cara penyusunannya, tes juga dapat dibedakan menjadi tes buatan dan tes standar.¹⁴

b) Non Tes

Non tes adalah alat evaluasi yang digunakan untuk menilai aspek tingkat laku termasuk sikap, minat, dan motivasi. Ada beberapa jenis non tes dalam evaluasi, di antaranya wawancara, observasi, studi kasus, dan skala penilaian. Observasi adalah teknik penilaian dengan cara mengamati tingkah laku pada situasi tertentu. Ada dua jenis observasi, yaitu observasi partisipatif dan nonpartisipatif. Wawancara adalah komunikasi langsung antara yang di wawancarai dan yang mewawancarai. Ada dua jenis wawancara, yaitu wawancara langsung dan tidak langsung. Studi kasus dilaksanakan untuk mempelajari individu dalam periode tertentu secara kontinu. Skala penilaian adalah salah satu alat penilaian yang menggunakan skala yang telah disusun dari ujung negatif hingga dengan ujung positif,

¹⁴ Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 43.

sehingga pada skala tersebut evaluator akan membubuhi tanda ceklist.¹⁵

Dalam kurikulum perlu adanya evaluasi, yaitu program pendidikan, meliputi penilaian terhadap tujuan, isi program, dan strategi pembelajaran. Untuk melakukan evaluasi tersebut perlu disandarkan pada prinsip dan tujuan yang jelas, realisme, ekologi, operasional, kualifikasi, keseimbangan antara kurikulum nyata dan ideal, dan hubungan keseimbangan. Dalam rangka menerapkan prinsip keadilan, keobjektifan, dan keikhlasan evaluasi pendidikan bertujuan untuk mengetahui informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

- a) Mengetahui prestasi hasil belajar peserta didik guna menetapkan keputusan apakah bahan pembelajaran perlu diulang atau dapat dilanjutkan.
- b) Mengetahui efektivitas cara belajar dan mengajar apakah yang dilakukan guru benar-benar tepat atau tidak, baik yang berkenaan dengan sikap guru maupun sikap siswa.

¹⁵ Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, 44.

- c) Mengetahui kelembagaan guna menetapkan keputusan yang tepat mewujudkan persaingan sehat, dalam rangka berpacu dalam prestasi.
- d) Mengatahui sejauh mana kurikulum tersebut telah dipenuhi dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah atau madrasah.
- e) Mengetahui pembiayaan yang dibutuhkan dalam berbagai kebutuhan baik secara fisik. Seperti fasilitas ruang, perpustakaan, dan honorarium guru. Sedangkan secara psikis, seperti ketenangan, kedamaian, kesehatan dan keharmonisan.¹⁶

Ada beberapa model evaluasi dalam kurikulum, yaitu :

a) *Model Measurement*

Konsep *measurement* memberikan penekanan pada pentingnya objektivitas dalam prosedur evaluasi. Di samping itu, pendekatan yang digunakan di konsep ini dirasakan faedahnya dalam berbagai kegiatan pendidikan.

b) *Congruence*

Tujuan konsep ini untuk mengkaji efektivitas kurikulum yang sedang dikembangkan. Konsep ini telah memperlihatkan tingkat integrasi yang

¹⁶Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,15-18.

tinggi dengan proses pengajaran. Model evaluasi ini memberikan sumbangan bagi perkembangan konsep evaluasi kurikulum, khususnya dalam usaha menghubungkan hasil belajar dengan tujuan pendidikan sebagai kriteria perbandingan dan memperkenalkan sistem pengolahan hasil evaluasi secara bagian demi bagian, relevan dengan kebutuhan pengembangan kurikulum.

c) *Illumination*

Konsep *Illumination* menekankan pentingnya evaluasi yang berkelanjutan selama proses pelaksanaan kurikulum berlangsung.¹⁷

c. Fungsi Kurikulum

Pada dasarnya kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau acuan. Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervise atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya

¹⁷ Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, 203.

proses pendidikan di sekolah. Sedangkan bagi siswa, kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman belajar.¹⁸

Berkaitan dengan fungsi kurikulum bagi siswa sebagai subjek didik, terdapat enam fungsi kurikulum, yaitu:

1. Fungsi Penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*)

Fungsi penyesuaian mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki sifat mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang mengalami perubahan dan bersifat dinamis.

2. Fungsi Integrasi (*the integrating function*)

Fungsi integrasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Siswa pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral dari masyarakat. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kepribadian yang dibutuhkan untuk dapat hidup dan berintegrasi dengan masyarakat.

3. Fungsi Diferensiasi (*the differentiating function*)

Fungsi diferensiasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu siswa. Setiap siswa memiliki

¹⁸Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*,9.

perbedaan, baik dari aspek fisik maupun psikis yang harus dihargai dan dilayani dengan baik.

4. Fungsi Persiapan (*the propaedeutic function*)

Fungsi persiapan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, kurikulum juga diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk dapat hidup dalam masyarakat seandainya karena sesuatu hal, tidak dapat melanjutkan pendidikannya.¹⁹

5. Fungsi Pemilihan (*the selective function*)

Fungsi pemilihan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Fungsi pemilihan ini sangat erat hubungannya dengan fungsi diferensiasi, karena pengakuan atas adanya perbedaan individual siswa berarti pula diberinya kesempatan bagi siswa tersebut untuk memilih apa yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Untuk mewujudkan kedua fungsi tersebut, kurikulum perlu disusun secara lebih luas dan bersifat fleksibel.

¹⁹*Ibid*, 10.

6. Fungsi Diagnostic (*the diagnostic function*)

Fungsi diagnostik mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan yang dimilikinya. Apabila siswa sudah mampu memahami kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, maka diharapkan siswa dapat mengembangkan sendiri potensi kekuatan yang dimilikinya atau memperbaiki kelemahan-kelemahannya.²⁰

d. Peran Kurikulum

Dalam sistem pendidikan kurikulum merupakan komponen yang sangat penting, sebab didalamnya bukan hanya menyangkut tujuan dan arah pendidikan saja, akan tetapi juga pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa serta bagaimana mengorganisasi pengalaman itu sendiri.²¹ Sebagai salah satu komponen dalam system pendidikan, paling tidak kurikulum memiliki tiga peran, yaitu:

1. Peran konservatif

Salah satu tugas dan tanggung jawab sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai dan budaya masyarakat kepada generasi muda yakni siswa. Siswa perlu memahami dan menyadari norma-

²⁰Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 10.

²¹Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 10.

norma dan pandangan hidup masyarakatnya, sehingga ketika mereka kembali ke masyarakat, mereka dapat menjunjung tinggi dan berperilaku sesuai dengan norma-norma tersebut.

2. Peran kreatif

Dalam peran kreatifnya, kurikulum harus mampu menjawab setiap tantangan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat yang cepat berubah. Kurikulum juga harus mengandung hal-hal baru sehingga dapat membantu siswa untuk dapat mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya agar dapat berperan aktif dalam kehidupan social masyarakat yang senantiasa bergerak maju secara dinamis.

3. Peran kritis dan evaluatif

Kurikulum berperan untuk menyeleksi nilai dan budaya mana yang perlu dipertahankan, dan nilai atau budaya baru yang mana yang harus dimiliki anak didik. Dalam rangka inilah peran kritis dan evaluative kurikulum diperlukan. Kurikulum harus berperan dalam menyeleksi dan mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan anak didik.²²

²²Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 11.

2. Madrasah Diniyah

a. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah adalah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan. Madrasah Diniyah adalah madrasah-madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu fiqih, tafsir, tauhid dan ilmu-ilmu agama lainnya. Dengan materi agama yang demikian padat dan lengkap, maka memungkinkan para santri yang belajar didalamnya lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama.²³

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 (sepuluh) orang atau lebih, diantaranya anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai 18 (delapan belas) tahun.

Madrasah diniyah merupakan bagian dari sistem pendidikan formal pesantren. Madrasah diniyah ini menjadi pendukung dan melengkapi kekurangan

²³Muhamad Ripin Ikwandi, "Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam", *Volume*, 4 (Maret, 2017), 35.

yang ada dalam sistem pendidikan formal pesantren, sehingga antara pendidikan pesantren dan pendidikan diniyah saling terkait. Posisi madrasah diniyah adalah sebagai penambah dan pelengkap dari sekolah pendidikan formal yang dirasa pendidikan agama yang diberikan disekolah formal hanya sekitar 2 jam dirasa belum cukup untuk menyiapkan keberagaman anaknya sampai ketinggian yang memadai untuk mengarungi kehidupannya kelak.²⁴

b. Dasar Pendidikan Diniyah

Dalam kehidupan manusia dan semua aktivitasnya mengharuskan adanya dasar yang akan dijadikan pangkal tolak dari segenap aktivitas tersebut, didalam menetapkan dasar, manusia tentunya akan berpedoman pada pandangan hidup dan hukum dasar yang dianutnya dalam kehidupan baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Adapun dasar atas Madrasah Diniyah :

1) Dasar Religius (agama)

Dasar religius yaitu dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadits. Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk

²⁴*Ibid*, 36.

memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. At-Taubah : 122)

2) Dasar Yuridis (Hukum)

Dasar Yuridis adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan secara langsung ataupun tidak langsung. Sedangkan dalam pelaksanaan pendidikan agama secara yuridis meliputi pandangan-pandangan hidup yang asasi sampai pada dasar yang bersifat operasional, adapun dasar-dasar tersebut adalah Pancasila, Dasar UUD 1945 dan Dasar Operasional, yaitu UU RI No. 20 Th.2003. tentang Sistem pendidikan nasional.²⁵

3. Mutu Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian mutu pendidikan

Mutu atau kualitas adalah ukuran baik buruk suatu benda, kadar, taraf, atau derajat berupa kepandaian, kecerdasan, kecakapan, dan sebagainya.²⁶ Menurut Oemar Hamalik, pengertian mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif. Dalam arti normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu

²⁵*Ibid*, 37.

²⁶ Jaja Jahari dan Amirullah Syarbini, *Manajemen Madrasah*, (Bandung: Alfabeta, 2013) 95.

pendidikan merupakan produk pendidikan yakni manusia yang terdidik. Sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik tenaga kerja yang terlatih. Dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan senyatanya, misalkan hasil tes prestasi belajar.²⁷

Adapun menurut Sudarwan Danim, mutu pendidikan mengacu pada masukan, proses, luaran, dan dampaknya. Mutu masukan dapat dilihat dari beberapa sisi. *Pertama*, kondisi baik atau tidaknya masukan sumber daya manusia, seperti kepala sekolah, guru, laboran, staf tata usaha, dan siswa. *Kedua*, Memenuhi atau tidaknya kriteria masukan materiel berupa alat peraga, buku-buku, kurikulum, prasarana, dan sarana sekolah. *Ketiga*, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan yang perangkat lunak, seperti peraturan, struktur organisasi, dan deskripsi kerja. *Keempat*, mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan, seperti visi, motivasi, ketekunan, dan cita-cita. Dilihat dari hasil pendidikan, mutu pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.

²⁷ Arbangi dkk, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016),86.

Dari deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan adalah derajat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan. Mutu pendidikan juga bukanlah upaya sederhana, melainkan suatu kegiatan dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan akan terus berubah seiring dengan perubahan zaman yang melingkarinya dan senantiasa memerlukan upaya perbaikan peningkatan mutu sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat.

Mutu pendidikan harus diupayakan untuk mencapai kemajuan yang dilandasi oleh suatu perubahan terencana. Menurut segala peningkatan mutu pendidikan diperoleh melalui dua strategi, yaitu : (1) peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi akademis, untuk memberi dasar minimal dalam perjalanan yang harus ditempuh untuk mencapai mutu pendidikan yang dipersyaratkan oleh tuntutan zaman, (2) peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi pada keterampilan hidup esensial, yang dicakupi oleh pendidikan yang berlandasan luas, nyata, dan bermakna.²⁸

b. Prinsip Mutu Pendidikan

²⁸ Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), 55.

Demi sebagaimana dikutip oleh Nasution mengungkapkan 14 prinsip mutu sebagai berikut:

- 1) Menciptakan konsistensi tujuan untuk memperbaiki produk agar dapat bersaing.
- 2) Mengadopsi filosofi baru. Zaman akan terus berubah sesuai dengan perkembangannya karena itu manajemen harus lebih siap menghadapi tantangan baru.
- 3) Menghentikan ketergantungan pada adanya inspeksi dan digantikan dengan upaya pencapaian mutu.
- 4) Menghentikan anggapan bahwa penghargaan dalam bisnis adalah terletak pada harta.
- 5) Tingkatkan terus sistem produksi dan jasa agar kualitas dan produktivitas semakin meningkat.
- 6) Terapkanlah *on the job training*.
- 7) Kepemimpinan yang dapat menjadikan tenaga kerja dan teknologi bekerja lebih baik.
- 8) Hilangkan rasa takut agar setiap orang bisa bekerja secara efektif.
- 9) Hilangkan tembok antar departemen agar semuanya bisa bekerjasama sebagai suatu tim.
- 10) Kurangi slogan target dan peringatan baik tenaga kerja dan gantilah dengan pemantapan metode-metode yang dapat meningkatkan mutu kerja.
- 11) Hilangkan kuota dan manajemen berdasarkan sasaran.
- 12) Hilangkan penghambat yang dapat merampas kebanggaan karyawan atas keahliannya.

- 13) Programkan suatu pendidikan dan *self improvement*.
- 14) Setiap orang dalam perusahaan bekerjasama dalam mendukung proses transformasi.²⁹

c. Komponen Mutu Pendidikan

Mutu sebuah organisasi pendidikan tidak akan menjadi baik, jika sebuah institusi pendidikan tidak mampu memenuhi komponen mutu itu sendiri. Berikut merupakan komponen-komponen yang harus ada untuk mencapai mutu, yaitu:

- 1) Kepemimpinan yang berorientasi pada mutu
- 2) Pendidikan dan pelatihan (Diklat)
- 3) Struktur pendukung
- 4) Komunikasi
- 5) Ganjaran dan pengakuan
- 6) Pengukuran.³⁰

d. Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan

Mutu tidak lahir dan berdiri sendiri, melainkan melibatkan banyak faktor untuk kelahirannya. Di antara yang terlibat adalah sistem penjaminan mutu (*Quality Assurance System*). Sistem inilah yang akan mengawal mutu lembaga pendidikan dan bertanggungjawab mendistribusikan *output* lembaga pendidikan.

Penjaminan mutu pendidikan diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu

²⁹Arbangi dkk, *Manajemen Mutu Pendidikan*, 88.

³⁰*Ibid*, 89.

Pendidikan. Penjaminan mutu dalam peraturan tersebut didefinisikan kegiatan yang sistematis dan terpadu pada penyelenggaraan pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa. Kegiatan yang sistematis terpadu dilakukan oleh satuan pendidikan, program pendidikan, pemerintah daerah, pemerintah, masyarakat, serta melibatkan dunia usaha.

Pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan terutama berada pada satuan pendidikan. Penyelenggaraan satuan program pendidikan berkewajiban menyediakan dan memberikan bantuan dalam pemenuhan standar. Pemerintah kabupaten, pemerintahan provinsi, melakukan pengawasan, evaluasi, fasilitasi, memberikan saran arahan dan bimbingan kepada satuan pendidikan.³¹

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah kemampuan untuk merasakan adanya jaringan hubungan yang tersembunyi antar berbagai fenomena yang berarti bahwa pendidikan memiliki fungsi normatif yang dimaksudkan untuk alih kepentingan nilai yang ditanamkan melalui pendidik atau proses belajar mengajar yang dapat memperkokoh jati diri individu. Tujuan pendidikan dalam konsep Islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi

³¹ Yusuf Umar, *Manajemen Pendidikan Madrasah Bermutu*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), 7.

beberapa aspeknya yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntutan-tuntutan masyarakat, dan dimensi-dimensi Islam.³²

Dalam sistem pendidikan, Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu jenis pendidikan agama yang didesain dan diberikan kepada siswa yang beragama islam dalam rangka untuk mengembangkan keberagaman Islam siswa. Pendidikan Agama Islam merupakan subyek pelajaran pilihan yang sejajar dengan pendidikan agama lain, seperti Pendidikan Agama Kristen Katolik, Pendidikan Agama Kristen Protestan, dan Pendidikan Agama Budha. Meskipun statusnya pilihan, tetapi wajib diikuti oleh seluruh siswa yang beragama Islam. Karena itu Pendidikan Agama Islam tersebut harus diajarkan pada setiap sekolah yang memiliki siswa yang bereagama Islam. Hal ini karena dianggap satu-satunya subyek pelajaran yang secara khusus didesain untuk menanamkan nilai-nilai keislaman pada peserta didik yang beragama Islam.³³

Pendidikan agama islam yakni upaya mendidikan agama islam atau ajaran islam dan nilai-nilainya, agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang dengan wujud segenap kegiatan yang dilakukan seorang untuk membantu seorang atau

³² Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Penerbit Erlangga, 2011), 145.

³³ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 6.

kelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkan kembangkan ajara Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari. Dapat juga dikatakan sebagai fenomena perjumpaan antara dua orang atau lebih yang memiliki dampak tertanamnya atau tumbuh kembangnya ajaran islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.³⁴ Yaitu orang tua dan lingkungan tempat anak berkembang. Faktor orang tua sangat besar perannya dalam menciptakan suasana yang agamis. Baik buruknya anak akan dapat ditentukan pula oleh orang tua melalui suasana pergaulan dalam lingkungan keluarga. Suasana yang agamis dapat pula ditimbulkan dari lingkungan yang pegaulannya bersama orang-orang yang senang dengan melakukan ajaran agama.³⁵

Definisi pendidikan agama islam secara lebih rinci dan jelas, tertera dalam kurikulum pendidikan agama islam ialah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci

³⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 8.

³⁵ Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016), 115-116.

al-qur'an dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

Pendidikan agama islam di sekolah diharapkan dapat membentuk kesalehan pribadi dan kesalehan sosial sehingga pendidikan agama jangan sampai menumbuhkan sikap fanatisme, intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup umat beragama juga memperlemah persatuan dan kesatuan nasional.³⁶

b. Landasan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama islam di sekolah/madrasah berdasarkan pada beberapa landasan :

1) Landasan yuridis formal

Landasan yuridis ialah landasan yang berkaitan dengan dasar dan undang-undang yang berlaku pada suatu negara. Landasan yuridis formal tersebut terdiri atas tiga macam: (a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila yang pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. (b) dasar struktural, yaitu UU Dasar 45, dalam bab XI pasal 29 ayat 1 yang berbunyi, "*Negara berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa ,*" dan pasal 2 yang berbunyi, "*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya*

³⁶ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 202.

itu.” (c) Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 12 ayat 1 poin a yang mengatakan, “*Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya oleh pendidik yang seagama.*”

2) Landasan Psikologis

Landasan psikologis ialah landasan yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa manusia dalam hidupnya baik sebagai individu maupun anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tentram. Sehingga memerlukan pegangan hidup yaitu agama.

3) Landasan Religius

Landasan religius maksudnya landasan yang bersumber dari ajaran islam. Menurut ajaran islam pendidikan agama adalah perintah Allah dan merupakan perwujudan beribadah kepadanya. Landasan ini berdasarkan pada al-Quran dan al-Hadits.³⁷ Dalam al-Quran terdapat banyak ayat yang menunjukkan hal tersebut, diantaranya adalah firman Allah: “*Seluruh (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu*

³⁷ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 2003.

Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Qs. An-Nahl ayat 125).

c. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama islam adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses pendidikan agama islam di sekolah atau madrasah. Secara lebih operasional tujuan pendidikan agama islam khususnya dalam konteks ke-Indonesiaan sebagaimana tertera dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah swt serta baerakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam pendidikan agama islam di sekolah atau madrasah yang dilalui siswa dimulai dari tahap kognisi, yaitu pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran islam. Selanjutnya menuju ketahapan afeksi, yakni terjadinya internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa dalam arti meyakini dan menghayatinya. Melalui tahapan afeksi tersebut

diharapkan dapat tumbuh dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran islam yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.³⁸



³⁸*Ibid*, 205-206.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik dengan cara deskriptif dalam suatu konteks khusus yang alami tanpa ada campur tangan manusia dengan memanfaatkan secara optimal sebagai metode ilmiah yang lazim digunakan.²

Para peneliti kualitatif mencari makna, pemahaman, pengertian, *verstehen* tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan tidak langsung dalam *setting* yang diteliti, kontekstual, dan

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), 9.

² Umar Sidiq & Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 10.

menyeluruh. Peneliti bukan mengumpulkan data sekali jadi atau sekaligus mengolahnya, melainkan tahap demi tahap dan makna yang disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan yang bersifat naratif dan holistik.³

Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus yaitu suatu ekspresi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan nasional.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangatlah penting, karena baik tidaknya hasil penelitian kualitatif bergantung pada orang yang meneliti. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah yang melakukan penelitian itu sendiri, yaitu peneliti. Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang membuka kunci, menelaah, dan mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat, tertib, dan leluasa, bahkan ada yang menyebutnya sebagai *key instrument*. Sebagai *key instrument*, peneliti harus dibekali kemampuan metode penelitian kualitatif, etika penelitian, dan ilmu pengetahuan sesuai bidang yang diteliti.⁴

Hanya manusia sebagai instrumen yang dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, serta menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden. Walaupun yang

³Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2015), 328.

⁴M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 95.

digunakan alat rekamatau kamera, peneliti tetap memegang peranan utama sebagai alat penelitian.⁵

C. Lokasi Penelitian

Dalam hal ini perlu dikemukakan tempat dimana situasi sosial tersebut akan diteliti. Misalnya di sekolah, di perusahaan, di lembaga pemerintah, di rumah dan lain-lain. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Tanjungrejo, Badegan, Ponorogo. Ketertarikan peneliti melakukan penelitian di SD Negeri 1 Tanjungrejo, Badegan, Ponorogo dikarenakan peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan konsep kurikulum Madrasah Diniyah Al-Minhaj di SD Negeri 1 Tanjungrejo, Badegan, Ponorogo, mengetahui penerapan kurikulum Madrasah Diniyah Al-Minhaj dalam meningkatkan mutu pendidikan agama islam di SD Negeri 1 Tanjungrejo, Badegan, Ponorogo, dan untuk mengetahui hasil penerapan kurikulum Madrasah Diniyah Al-Minhaj terhadap peningkatan mutu pendidikan agama islam di SD Negeri 1 Tanjungrejo, Badegan, Ponorogo.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶Maksud dari kata-kata dan tindakan di sini adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati dan diwawancarai, sedangkan sumber dan data tertulis, foto, serta hal-hal lain yang diperlukan merupakan

⁵ Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 45.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 157.

pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan:

1. Observasi

Ketika peneliti mengumpulkan data untuk tujuan penelitian ilmiah, kadang-kadang ia perlu memperhatikan sendiri berbagai fenomena, atau menggunakan pengamatan orang lain.⁷

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi juga dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.⁸ Dalam penelitian kualitatif ini, menggunakan observasi terstruktur, dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi ini, maka sumber data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai

⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 37.

⁸ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 158.

mengetahui pada tingkat makna dan setiap perilaku yang nampak.⁹

Di dalam penelitian ini, penulis mengobservasi tentang Kurikulum Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Tanjungrejo, Badegan, Ponorogo.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁰

Wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai Bapak Nasrudin selaku kepala sekolah Madrasah Diniyah Al-Minhaj di SD Negeri 1 Tanjungrejo, Badegan, Ponorogo.

3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumen berupa catatan dalam bentuk transkrip dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi). Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.¹¹ Aktivitas dalam analisis data, yaitu :

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,

pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.¹²

Dalam penelitian ini, penulis mereduksi data dengan menganalisis Peranan Kurikulum Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Tanjungrejo, Badegan, Ponorogo.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

Dalam penelitian kualitatif, Miles dan Huberman menyatakan bahwa penyajian data sering berupa teks yang bersifat naratif.¹³ Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan

247. ¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,

¹³*Ibid*, 249.

kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.

3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Agar data yang diperoleh dari lokasi penelitian lapangan bisa memperoleh keabsahan, maka usaha yang dilakukan peneliti adalah:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti merupakan instrument pengumpul data utama dalam penelitian kualitatif. Untuk itu

“keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, sehingga diperlukan perpanjangan peneliti pada latar penelitian”. Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Untuk itu keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan keikutsertaan tersebut tidak dapat hanya dilakukan dengan waktu singkat, tetapi perlu diperpanjang.¹⁴

2. Ketekunan/ Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Dalam melakukan penelitian ini, penulis mencari data dengan teliti dan seksama, artinya penulis tidak setengah-setengah dalam proses pengumpulan data. Ketekunan ini juga penulis lakukan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan penelitian.¹⁵

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau berbanding terhadap data itu. Hal ini dilakukan

¹⁴M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, 320.

¹⁵*Ibid*,321.

agar data yang diperoleh tidak hanya dari satu cara pandang. Teknik triangulasi yang paling digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan orang-orang sepanjang waktu. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti orang yang berpendidikan menengah/ tinggi, orang pemerintah. Membandingkan hasil wawancara dengan isi satu dokumen yang berkaitan.

Adapun triangulasi terbagi menjadi dua, yakni sumber dan teknik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.¹⁶

H. Tahapan- Tahapan Penelitian

¹⁶M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, 322-323.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tahap penelitian secara umum yang terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.¹⁷

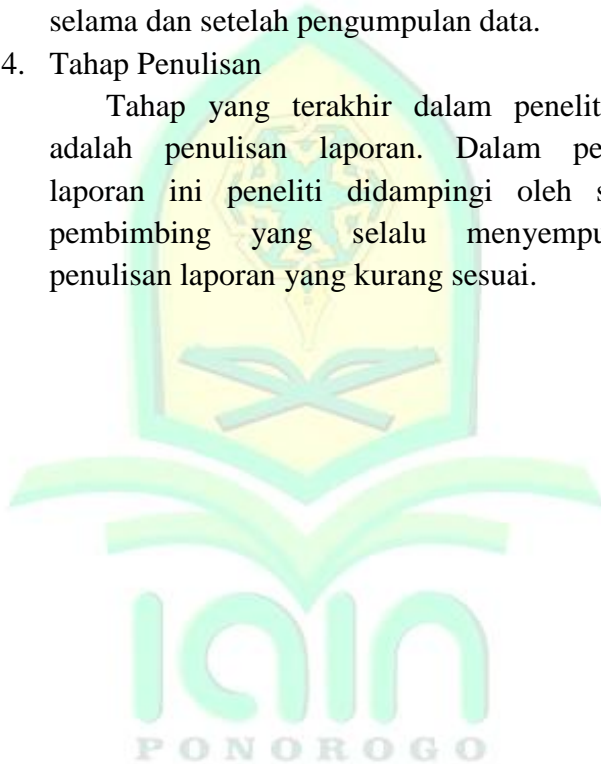
1. Tahap pra lapangan
 - a. Menyusun rancangan penelitian (proposal penelitian)
 - b. Memilih lapangan penelitian yaitu SD Negeri 1 Tanjungrejo, Badegan, Ponorogo.
 - c. Mengurus perizinan kepada kepala sekolah SD Negeri 1 Tanjungrejo, Badegan, Ponorogo.
 - d. Menjejaki dan menilai lapangan dengan maksud dan tujuan mengenal segala unsur yang ada pada lingkungan penelitian
 - e. Memilih dan memanfaatkan informan yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian
 - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian seperti alat tulis dan biaya.
2. Tahap Pekerjaan Lapangan
 - a. Tahap pekerjaan lapangan ini merupakan inti dari penelitian. Dalam tahap ini, memasuki lapangan peneliti perlu memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri terlebih dahulu.

¹⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 127.

- b. Ketika memasuki lapangan keakraban antara peneliti harus dijaga agar data yang diperlukan dari informan dapat diperoleh, sehingga tujuan dari penelitian dapat tercapai.
3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap Penulisan

Tahap yang terakhir dalam penelitian ini adalah penulisan laporan. Dalam penulisan laporan ini peneliti didampingi oleh seorang pembimbing yang selalu menyempurnakan penulisan laporan yang kurang sesuai.



BAB IV
TEMUAN PENELITIAN TENTANG KURIKULUM
MADRASAH DINIYAH AL-MINHAJ SD NEGERI 1
TANJUNGREJO BADEGAN PONOROGO

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Diniyah Al-Minhaj SD Negeri 1 Tanjungrejo

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-minhaj berada di bawah naungan Yayasan Kanjeng Sunan Badegan. Berdiri pada hari Selasa tanggal 14 bulan Juli tahun 2015. Pada mulanya Madrasah Diniyah Al-Minhaj belum resmi terdaftar ke kementrian agama. Akan tetapi mulai tanggal 6 Februari 2018 Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Minhaj sudah mendapat pengesahan dari kantor Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo untuk menjadi madrasah diniyah yang resmi dengan SK No.53/Kk.13.02/3/2/2018. Adapun Nomor Statistik Diniyah Takmiliyah (NSDT) adalah 3112350200544.¹

2. Letak Geografis Madrasah Diniyah Al-Minhaj SD Negeri 1 Tanjungrejo

Madrasah Diniyah Al-Minhaj terletak di Desa Tanjungrejo Kec. Badegan Kab. Ponorogo. Tepatnya Jl. Jambon – Karangon Desa Tanjungrejo Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo Kode Pos 63455. Lokasi

¹Lihat transkrip dokumentasi nomor : 01/D/02-09/2019 dalam lampiran skripsi ini.

madrasah ini berada dipinggir jalan raya. Maka mudah untuk dijangkau. Adapun batasnya yaitu :

- a. Utara : Desa Karangjoho
- b. Selatan : Desa Kreet
- c. Barat : Desa Tanjung Gunung
- d. Timur : Desa Kapuran²

3. **Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Diniyah Al-Minhaj SD Negeri 1 Tanjungrejo**

Madrasah Diniyah Al-Minhaj memiliki visi dan misi serta tujuan. Visi Madrasah Diniyah Al-Minhaj yaitu menjadi Madrasah Diniyah terdepan dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, berwawasan luas serta berpegang teguh pada ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan misinya yaitu :

- a. Menumbuhkan rasa cinta terhadap Alloh SWT dan Rasulullah.
- b. Menumbuhkan semangat belajar terhadap Agama Islam.
- c. Mampu melaksanakan kegiatan Ibadah sesuai Al-Qur'an dan Sunnah³

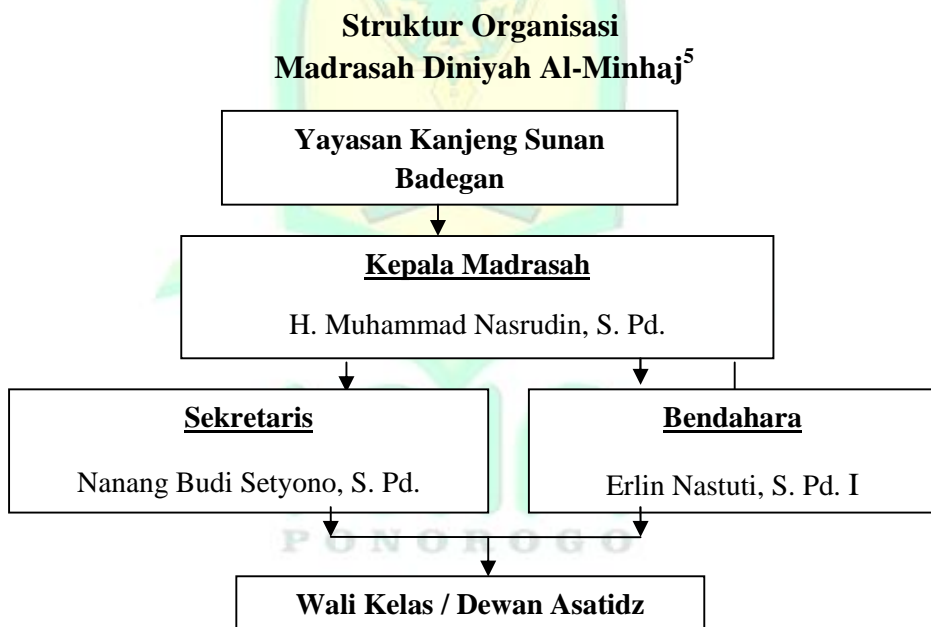
²Lihat transkrip dokumentasi nomor : 02/D/20-08/2019 dalam lampiran skripsi ini.

³Lihat transkrip dokumentasi nomor :03/D/03-09/2019 dalam lampiran skripsi ini.

Tujuan dari Madrasah Diniyah Al-Minhaj adalah :

- a. Menjadikan anak didik mampu membaca Al-Qur'an dan Ibadah Lainnya.
- b. Terbentuknya anak didik yang memiliki sikap Akhlaqul Karimah.
- c. Terwujudnya anak didik yang berprestasi khususnya di bidang keagamaan⁴

4. Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Al-Minhaj SD Negeri 1 Tanjungrejo



⁴Lihat transkrip dokumentasi nomor :04/D/03-09/2019 dalam lampiran skripsi ini.

⁵Lihat transkrip dokumentasi nomor : 05/D/05-09/2019 dalam lampiran skripsi ini.

↓

Siswa/ Santri

5. Keadaan Guru di Madrasah Diniyah Al-Minhaj SD Negeri 1 Tanjungrejo

Keadaan Guru di Madrasah Diniyah Al-Minhaj

NO	NAMA	MATA PELAJARAN	KELAS
1	H. Muhammad Nasrudin, S. Pd.	Aqidah	Kelas 4
2	Erlin Nastuti, S. Pd. I	Fiqih	Kelas 4
3	Novia Dwi Nur Cahyaningtyas, S. Pd. I	Bahasa Arab	Kelas 4
4	Zahroh Istantini, S. Pd. I	Fiqih	Kelas 3
5	Fatekul Janani, S. Pd. I	Hadist	Kelas 3
6	Nanang Budi Setyono, S. Pd.	Akhlak	Kelas 3
7	Mariati, S. Pd.	Al – Qur'an	Kelas 2
8	Ria Febri Rahayu, S. Pd.	Tarikh	Kelas 2
9	Melinda Kristian Agnurita, S. Pd.	Al – Qur'an	Kelas 2
10	Masna Dadu	Akhlak	Kelas 1

SD Negeri Tanjungrejo Badegan Ponorogo⁶

⁶Lihat transkrip dokumentasi nomor :06/D/26-08/2019 dalam lampiran skripsi ini.

Keadaan siswa-siswi di Madrasah Diniyah Al-Minhaj SD
Negeri Tanjungrejo Badegan Ponorogo

DATA SANTRI TAHUN 2019										
Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3		Kelas 4		Jumlah		Jumlah Total
L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	63
13	8	14	7	2	6	6	7	35	28	

6. Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Al-Minhaj SD Negeri 1 Tanjungrejo

Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Al-Minhaj⁷

No	Nama Barang	Kondisi	Jumlah
1	Komputer Kantor	Baik	2
2	Printer	Baik	2
3	Meja Kantor	Baik	10
4	Kursi Kantor	Baik	10
5	Almari Kantor	Baik	5
6	Meja Guru	Baik	6
7	Meja Siswa	Baik	35
8	Ruang Kelas	Baik	6
10	Kamar Mandi Guru	Baik	1
11	Kamar Mandi Siswa	Baik	2

⁷Lihat transkrip dokumentasi nomor :07/D/26-08/2019 dalam lampiran skripsi ini.

12	Mushola	Baik	1
13	Papan Tulis	Baik	6

B. Deskripsi Data Khusus

1. Konsep Kurikulum di Madrasah Diniyah Al-Minhaj SD Negeri 1 Tanjungrejo

Di setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki konsep kurikulum yang sama. Kurikulum di sini dipandang sebagai suatu rencana belajar bagi siswa di Sekolah, juga sebagai tujuan yang hendak dicapai. Terutama dalam peningkatan mutu pendidikan agama islam untuk bekal siswa dalam kehidupan sehari-hari. Seperti di Madrasah Diniyah Al-Minhaj bahwa Bapak Nasrudin menjelaskan :

Konsep Kurikulum Madrasah Diniyah Al-Minhaj ini meliputi komponen kurikulum pada umumnya, salah satunya tujuan saling melengkapi dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan agama islam di mana guru sebagai pembina belajar ilmu keagamaan, agar siswa memiliki pengalaman, pengetahuan dalam menjalankan ibadahnya dan memiliki sikap terpuji untuk ditanamkan dalam diri siswa.⁸

Dengan demikian, konsep kurikulum yang ada di Madrasah Diniyah tersebut mengacu pada tujuan yang hendak dicapai dalam meningkatkan mutu pendidikan agama islam siswa, dan tujuan merupakan salah satu komponen yang ada dalam kurikulum.

⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 01-W/27-08/2019 dalam lampiran skripsi ini.

Hal di atas juga dikatakan oleh Ibu Erlin selaku dewan guru mata pelajaran fiqih dan pendidikan agama islam, mengatakan :

Menurut saya, konsep kurikulum di sini lebih mengacu pada komponen-komponen kurikulum, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Dengan tujuan tersampainya pelajaran dengan baik menggunakan metode fareasi guru individu. Misalnya dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab maka akan ada interaksi antara guru dengan murid.⁹

Tidak jauh berbeda dengan apa yang di jelaskan diatas dan begini menurut Bapak Nanang :

Konsep kurikulum di sini ada empat, ada tujuan yang hendak dicapai, materi atau bahan ajar yang diajarkan, kemudian adanya metode dalam setiap penyampaian materi, dan tentunya adanya evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Jelasnya kami di sini menggunakan materi-materi keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, Fiqih, Tarikh, Hadits, Bahasa Arab, dan Akhlaq.¹⁰

Pernyataan di atas senada dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Istanti, menjelaskan :

Saya kira, semua madrasah memiliki kurikulum yang sama dalam mengimplementasikan

⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 02-W/28-08/2019 dalam lampiran skripsi ini.

¹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 03-W/28-08/2019 dalam lampiran skripsi ini.

pembelajaran yang disitu mencakup dengan adanya tujuan pembelajaran, ada materi, metode pengajaran yang digunakan setiap guru, serta diadakannya evaluasi pembelajaran.¹¹

Dalam pembahasan konsep kurikulum di Madrasah Diniyah, beginilah yang dikatakan Ibu Ria :

Pada dasarnya konsep kurikulum itu memiliki beberapa komponen, yaitu tujuan yang akan dicapai, materi atau bahan ajar, metode pengajaran, dan evaluasi. Begitu juga di madrasah ini yang memiliki tujuan untuk memperbaiki nilai keagamaan di sekolah formal, juga dalam pembekalan diri siswa untuk memiliki perilaku dan moral yang baik dengan berpegang pada materi-materi keagamaan seperti akhlak misalnya. Penyampaian materi pun dikombinasikan guru dengan memakai metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa. Dengan pemberian nilai melewati evaluasi yang telah ditentukan, seperti praktek ibadah misalnya dalam pelajaran fiqih, juga dengan evaluasi secara tes atau pemberian soal.¹²

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa konsep kurikulum yang ada di Madrasah Diniyah Al-Mihaj adalah mengacu pada

¹¹ Lihat transkrip wawancara nomor :04-W/29-08/2019 dalam lampiran skripsi ini.

¹² Lihat transkrip wawancara nomor :05-W/29-08/2019 dalam lampiran skripsi ini.

komponen-komponen kurikulum yang berupa tujuan tersampainya materi dengan baik, adanya materi pembelajaran agama berupa membaca Al-Qur'an, hadits, fiqh, akhlaq, tarikh dan bahasa arab. Tujuan dari madrasah diniyah tersebut yang berupaya menjadikan siswa memahami tentang ilmu agama untuk dijadikannya pedoman pemberdayaan budaya keislaman di masyarakat. Penggunaan metode juga sangat berpengaruh pada penyampaian materi pembelajaran. Dan pada akhirnya ketika semua telah terjalankan maka akan memasuki tahap penilaian atau evaluasi pada proses pembelajaran.

2. Penerapan Kurikulum Madrasah Diniyah Al-Minhaj SD Negeri 1 Tanjungrejo Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan non formal atau dapat dikatakan sebagai pelajaran tambahan di luar sekolah pagi. Dengan berkembangnya zaman, pendidikan madrasah tidak hanya sekedar membaca Al-Qur'an, akan tetapi dengan menambahkan pelajaran agama seperti Fiqih, Aqidah, Akhlaq, Hadis, Tarikh, Bahasa Arab yang mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah.

Dalam sistem pendidikan, kurikulum merupakan komponen yang sangat penting. Karena di dalamnya menyangkut tujuan dan arahan pendidikan serta pengalaman belajar siswa. Tanpa adanya kurikulum suatu pembelajaran tidak akan dapat berjalan dengan baik, karena kurikulum memuat isi dan materi

pembelajaran, sebagai rencana pembelajaran, dan juga sebagai pengalaman belajar.

Di Madrasah Diniyah Al-Minhaj telah menggunakan kurikulum yang telah ditetapkan oleh kementerian agama. Seperti yang telah dipaparkan oleh Bapak Nasrudin selaku kepala madrasah sekaligus dewan guru bahwa :

Penerapan Kurikulum Madrasah Diniyah Al-Minhaj ini sudah sesuai dan mengacu pada Kurikulum yang berdasarkan Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah awwaliyah yang di keluarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.¹³

Dengan demikian, kurikulum yang digunakan di madrasah tersebut telah disesuaikan dengan pemerintah yang berisi materi keagamaan seperti Fikih, Akhlaq, Al-Qur'an, Hadis, Tarikh, Bahasa Arab dan ditambah dengan sorogan Al-Qur'an. Sehingga, dengan adanya kurikulum yang berpedoman dengan Kementerian Agama, guru memiliki bahan ajaran untuk mengkomunikasikan materi dengan baik dan benar.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ibu Erlin selaku dewan guru di Madrasah Diniyyah Al-Minhaj, bahwa :

¹³ Lihat transkrip wawancara nomor : 06-W/27-08/2019 dalam lampiran skripsi ini.

Tentunya kurikulum yang diterapkan oleh Madrasah Diniyah Al-Minhaj ini sama dengan kurikulum yang diterapkan di madrasah-madrasah lain, yaitu dengan menerapkan kurikulum dari Kementerian Agama yang berisi materi keagamaan yang sesuai dengan standart kompetensi dan kompetensi dasar.¹⁴

Begitu juga senada yang dikemukakan oleh Bapak Nanang selaku dewan guru di Madrasah Diniyah Al-Minhaj SD Negeri 1 Tanjungrejo, menjelaskan bahwa:

Penerapan kurikulum Madrasah Diniyah Al-Minhaj ini menggunakan metode dan strategi yang tepat, serta persiapan guru dalam menyampaikan pelajaran, untuk memudahkan siswa memahami dan menguasai isi materi. Materi yang kami ajarkan pun telah kami sesuaikan dengan buku-buku yang dikeluarkan oleh kementerian agama. Tidak hanya buku pedoman yang kami gunakan, melainkan tambahan sorogan Al-Qur'an maupun jilid.¹⁵

Juga dikatakan tidak jauh beda tentang penerapan kurikulum yang di gunakan di

¹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 07-W/28-08/2019 dalam lampiran skripsi ini.

¹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 08-W/28-08/2019 dalam lampiran skripsi ini.

Madrasah Diniyyah Al-Minhaj SD Negeri 1 Tanjungejo oleh Ibu Istantini, bahwa :

Dengan membaca dan memahami isi kurikulum dari kementerian agama, kami dapat menerapkan kurikulum dengan menggunakan metode, strategi yang sesuai, serta perencanaan pembelajaran yang lain untuk menyampaikan materi. Metode dan strategi yang kami gunakan disesuaikan dengan keadaan siswa di kelas untuk menghindari kejenuhan dalam pembelajaran. Meskipun tidak semua siswa memperhatikan materi yang disampaikan.¹⁶

Dalam penerapan kurikulum Madrasah Diniyah, Ibu Ria menjelaskan :

Menurut saya, penerapan kurikulum di madrasah ini sudah disesuaikan dengan kurikulum yang ada, yaitu dari kementerian agama. Jadi, kami mengajar menggunakan buku-buku yang disediakan di Madrasah seperti Aqidah, Akhlaq, Fiqih, Al-Qur'an, Tarikh.¹⁷

Hal di atas juga dikatakan oleh Adit Setyawan sebagai siswa kelas empat di Madrasah Diniyah Al-Minhaj, menjelaskan :

Biasanya kurikulum yang digunakan ibu bapak guru berupa sejumlah buku keagamaan dari

¹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 09-W/28-08/2019 dalam lampiran skripsi ini.

¹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 10-W/29-08/2019 dalam lampiran skripsi ini.

pemerintah seperti Quran Hadis, Ski, Fiqih, Akhlaq. Kalau untuk hari senin biasanya mengaji Al-Qur'an dan jilid.¹⁸

Dari uraian di atas dapat terlihat, pada kenyataannya penerapan kurikulum di Madrasah Diniyah Al-Minhaj disesuaikan dengan kurikulum yang dikeluarkan Kementerian Agama berupa buku-buku pelajaran agama dengan tambahan proses baca Al-Qur'an atau sering disebut *sorogan* yaitu dengan sistem setoran, siswa mengaji dan guru menyimak sesuai dengan jilid dan kemampuan siswa. Jilid yang digunakan yaitu jilid An-Nahdliyah dengan sistem mengaji memakai ketukan. Selain membaca Al-Qur'an, di madrasah ini juga menerapkan hafalan surat-surat pendek yang dilakukan sebelum proses sorogan Al-Qur'an.¹⁹ Penggunaan metode, strategi, serta perencanaan pembelajaran yang tepat adalah pendukung untuk menyampaikan materi yang akan ditempuh siswa. Meskipun pada kenyataannya belum berjalan secara maksimal akan tetapi dewan guru terus berusaha untuk memaksimalkan jalannya kurikulum.

Dari beberapa penjelasan tersebut, penelitian ini diperkuat dengan adanya observasi sekaligus

¹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 11-W/29-08/2019 dalam lampiran skripsi ini.

¹⁹ Lihat transkrip observasi nomor : 01-O/02-09/2019 dalam lampiran skripsi ini.

wawancara pada tanggal 19 Agustus sampai 19 September 2019. Observasi dan wawancara tersebut dilakukan pada setiap hari senin sampai kamis saat selesai jam pelajaran bertempat di lokasi Madrasah Diniyah Al-Minhaj SD Negeri 1 Tanjungrejo tepatnya di kantor kepala sekolah dan ruang guru.

3. Hasil Penerapan Kurikulum Madrasah Diniyah Al-Minhaj Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 1 Tanjungrejo

Dalam setiap pembelajaran tentunya akan ada yang namanya evaluasi. Sama halnya dengan kurikulum yang didalamnya ada sistem evaluasi. Evaluasi dapat diartikan sebagai penilaian. Evaluasi dalam pendidikan bertujuan untuk mempertimbangkan suatu keputusan akan ada dan tidaknya perbaikan dalam sistem pembelajaran yang telah disesuaikan.

Begitu juga dengan Madrasah Diniyah Al-Minhaj yang melakukan evaluasi guna menentukan hasil penerapan kurikulum selama proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Nasrudin, yaitu :

Hasil Penerapan Kurikulum Madrasah Diniyah Al Minhaj terhadap peningkatan mutu pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Tanjungrejo adalah kurikulum sudah berjalan sesuai dengan rambu rambu yang di tetapkan oleh Kementerian Agama Islam tetapi secara keseluruhan belum maksimal dan masih perlu ada perbaikan lagi agar kurikulum dapat di terlaksana secara

maksimal. Akan tetapi dengan adanya tambahan jam di madrasah diniyah untuk mempelajari ilmu agama alhamdulillah ada kemajuan dari siswa, dari segi ibadah, adab, dan keseimbangan dalam perbaikan nilai di pagi hari.²⁰

Seperti halnya yang dikatakan oleh Ibu Erlin mengenai hasil penerapan kurikulum di madrasah diniyah Al-Minhaj, bahwa :

Menurut saya, dalam pengevaluasian kurikulum butuh bahan untuk menunjang proses pelaksanaan kurikulum secara maksimal. Misalnya, dalam pemakaian metode, strategi, sarana yang baik dan lain-lain, terutama dalam pengevaluasian materi. Di madrasah ini guru menggunakan cara menyampaikan materi dengan kekreatifan masing-masing dengan alasan demi memudahkan siswa menerima pelajaran dan menerapkan hal-hal baik dalam diri siswa. Selain itu, saya selaku guru PAI di sekolah pagi merasakan ada perubahan dalam segi adab, akhlak, nilai setelah mengikuti madrasah diniyah ini.²¹

Dalam hal ini, tidak jauh berbeda dengan yang dijelaskan oleh Bapak Nanang, yaitu :

Ketika proses pembelajaran berlangsung ada beberapa siswa yang kurang konsentrasi, entah itu mengantuk, ramai, mainan, dan sebagainya. Dan itu merupakan suatu

²⁰ Lihat transkrip wawancara nomor :12-W/27-08/2019 dalam lampiran skripsi ini.

²¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 13-W/28-08/2019 dalam lampiran skripsi ini.

kendala dalam pengajaran. Akan tetapi hal itu dapat diatasi dengan strategi dan metode yang digunakan guru disesuaikan dengan keadaan siswa. Sehingga siswa dengan mudah memahami dalam penyampaian materi dan juga dapat menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun kadang-kadang lupa dengan apa yang telah dipelajarinya.²²

Pernyataan di atas, juga dirasakan oleh Ibu Istanti, beliau menjelaskan :

Hasil penerapan kurikulum disini dapat dikatakan belum maksimal. Karena saat proses pembelajaran waktu yang diberikan hanya 60 menit. Pelaksanaannya juga waktu siang dari jam 13.00-14.00, jadi kebanyakan siswa sudah merasa jenuh, capek, lesu, ramai dan sebagainya. Namun dari guru juga tidak begitu mudah menyerah dalam menghadapi kondisi tersebut, untuk mengantisipasi kejadian yang dapat mengganggu proses pembelajaran guru menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang di sesuaikan dengan keadaan, dengan begitu siswa dapat dikondisikan dengan cukup baik.²³

Dalam hal ini, senada dengan yang di jelaskan Ibu Ria, bahwa :

Kami menerapkan kurikulum yang ada dengan kemampuan kami masing-masing. Kreativitas guru dalam menyampaikan pembelajaran dapat menghasilkan hal positif dan dapat menanamkan sikap terpuji pada diri

²² Lihat transkrip wawancara nomor : 14-W/28-08/2019 dalam lampiran skripsi ini.

²³ Lihat transkrip wawancara nomor : 15-W/29-08/2019 dalam lampiran skripsi ini.

siswa. Misalkan dalam pembelajaran fiqih, biasanya saya adakan praktek sholat, agar siswa benar-benar mengetahui dan menerapkan dalam kehidupannya, di sekolah maupun di rumah.²⁴

Berikut juga dijelaskan oleh wali murid yaitu Bapak Budiono, menjelaskan :

Menurut saya, hasil penerapan kurikulum di sini sudah cukup baik. Saya melihat dari pengembangan diri anak di rumah juga seimbangnya ilmu umum dan agama.²⁵

Tanggapan mengenai hasil kurikulum juga dijelaskan oleh Ibu Siti Nur Jannah , bahwa :

Hasilnya baik, murid dapat menjadi lebih bisa berfikir luas untuk bisa memecahkan masalah.

Beberapa uraian diatas, diperjelas dengan adanya penelitian berupa observasi pada tanggal 5 September 2019 tepatnya di kelas dua saat pembelajaran Al-Qur'an oleh Ibu Mariati. Proses pembelajaran dimulai jam 13.00-14.00, Ibu guru masuk kelas dengan mengucapkan salam dan kemudian mengabsen satu-persatu dengan dilanjutkan mulai pelajaran. Beliau mengajar dengan cara menulis, membaca, dan menjelaskan. Para siswa menulis surat pendek yang telah di tulis pengajar, dilanjutkan untuk

²⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 16-W/29-08/2019 dalam lampiran skripsi ini.

²⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 17-W/29-08/2019 dalam lampiran skripsi ini.

membaca secara klasikal atau bergantian menirukan guru. Kemudian menunjuk beberapa siswa untuk mengulang bacaan secara bergantian satu persatu dan siswa lain menyimak bacaan teman yang sedang membacakan ayat. Pada saat pembelajaran berlangsung, ada beberapa siswa yang kurang berkonsentrasi, entah itu mainan, mengantuk, malas, dan ramai sendiri. Seketika itu juga guru mengalihkan perhatian siswa tersebut dengan membaca ulang pelajaran. Dengan begitu siswa akan kembali mendengarkan penjelasan guru. Setelah siswa membaca, guru melanjutkan pembelajaran dengan menjelaskan isi kandungan ayat secara gamblang. Tidak lupa guru memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya mengenai pelajaran yang belum dapat dipahami. Karena waktu telah menunjukkan pukul 14.00 Ibu Mariati menutup pelajaran dengan mengulang kembali membaca ayat Al-Qur'an yang telah dipelajari dengan harapan siswa akan sedikit demi sedikit menghafalnya. Beliau juga melakukan appersepsi terlebih dahulu tentang materi yang disampaikan kemudian menutup pembelajaran untuk dilanjutkan pada hari berikutnya.²⁶

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil penerapan kurikulum di Madrasah Diniyah Al-Minhaj dikatakan cukup baik. Meskipun ada beberapa kendala, guru dapat mengatasi dengan kreativitas masing-masing

²⁶ Lihat transkrip observasi nomor : 02-O/05-09/2019 dalam lampiran skripsi ini.

dalam menggunakan metode dan strategi pembelajaran. Sehingga siswa dapat menerapkan nilai-nilai positif dalam diri siswa dari segi ibadah, adab dan perbaikan nilai dalam pelajaran. Tidak hanya dari guru, orang tua siswa ternyata juga menyatakan bahwa hasil penerapan kurikulum sudah cukup baik. Dengan begitu orang tua merasa terbantu dengan perkembangan anak yang semakin baik dalam peningkatan mutu pendidikan agama islam.



BAB V
PEMBAHASAN
ANALISIS PERAN KURIKULUM MADRASAH
DINIYAH AL-MINHAJ DALAM MENINGKATKAN
MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI 1
TANJUNGREJO BADEGAN PONOROGO

A. Analisis Konsep Kurikulum Madrasah Diniyah Al-Minhaj SD Negeri 1 Tanjungrejo Badegan Ponorogo

Di setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki konsep kurikulum yang sama. Kurikulum di sini dipandang sebagai suatu rencana belajar bagi siswa di sekolah, juga sebagai tujuan yang hendak dicapai. Terutama dalam peningkatan mutu pendidikan agama islam untuk bekal siswa dalam kehidupan sehari-hari. Mutu pendidikan adalah derajat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan. Mutu pendidikan juga bukanlah upaya sederhana, melainkan suatu kegiatan dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan akan terus berubah seiring dengan perubahan zaman yang melingkarinya dan senantiasa memerlukan upaya perbaikan peningkatan mutu sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntunan kehidupan masyarakat.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa tujuan kurikulum pendidikan merupakan suatu acuan dan arahan yang harus dirumuskan secara jelas dan

terencana. Hal ini karena tujuan kurikulum merupakan bagian komponen kurikulum pendidikan yang dapat mempengaruhi terhadap komponen kurikulum lainnya. Karena semua komponen dalam perumusannya akan mengacu pada tujuan kurikulum, baik tujuan nasional, institusional maupun tujuan kurikuler, yakni tujuan untuk masing-masing satuan mata pelajaran yang disajikan pada masing-masing satuan pendidikan, baik sekolah maupun madrasah.¹

Seperti konsep kurikulum yang ada di Madrasah Diniyah Al-Minhaj yang meliputi beberapa komponen yaitu :

1. Tujuan

Tujuan kurikulum di madrasah diniyah Al-Minhaj adalah mengutamakan tersampainya materi dengan baik dan untuk diaplikasikan di kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk saling melengkapi dan menyeimbangkan antara ilmu umum dan ilmu agama. Hal ini juga sesuai dengan tujuan dari madrasah diniyah tersebut yang berupaya menjadikan siswa memahami tentang ilmu agama untuk dijadikannya pedoman pemberdayaan budaya keislaman di masyarakat.²

2. Materi

¹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta 2013), 8.

² Lihat transkrip wawancara nomor : 07-W/27-08/2019 - 11-W/29-08/2019 dalam lampiran skripsi ini.

Materi merupakan bahan ajar guru untuk di sampaikan pada siswa. Materi yang digunakan di madrasah diniyah Al-Minhaj merupakan materi-materi keagamaan yang telah memenuhi standar kompetensi dan kompetensi dasar dari kementerian agama. Seperti, akhlaq, tarikh, fiqih, hadits, Al-Qur'an, bahasa arab, dan ditambahkan dengan sorogan Al-Qur'an dengan menggunakan jilid *an-nahdliyah* juga hafalan surat-surat pendek.

3. Metode

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam penyampaian materi pembelajaran. Tanpa adanya metode suatu pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik dan benar. Metode diartikan sebagai cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Seperti halnya di madrasah diniyah Al-Minhaj, setiap guru menggunakan metode yang berbeda-beda dengan maksud agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan dalam menerima pelajaran. Metode yang biasa digunakan adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode pemberian tugas yang disesuaikan dengan kondisi siswa.

4. Evaluasi

Evaluasi merupakan pokok dari pembelajaran. Dengan adanya evaluasi, guru akan mengetahui hasil atau nilai siswa selama proses pembelajaran. Evaluasi di madrasah diniyah Al-Minhaj menggunakan evaluasi tes dan juga non tes. Evaluasi tes yaitu siswa mengerjakan soal yang telah disediakan dari madrasah

dengan bentuk tanya jawab dan pilihan ganda. Sedangkan evaluasi non tes, yaitu lebih mengarah pada praktek. Jadi siswa akan lebih bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu guru akan mengetahui nilai selama proses pembelajaran dan mengetahui proses pengaplikasian siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan agama islam di sekolah atau madrasah yang dilalui siswa dimulai dari tahap kognisi, yaitu pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran islam. Selanjutnya menuju ketahapan afeksi, yakni terjadinya internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa dalam arti meyakini dan menghayatinya. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran islam yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Dari deskripsi di atas, dapat diketahui bahwa konsep kurikulum di madrasah diniyah Al-Minhaj telah sesuai dengan teori yang menjelaskan tentang komponen kurikulum, yaitu :

1. Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum pendidikan merupakan suatu acuan dan arahan yang harus dirumuskan secara jelas dan terencana. Hal ini karena tujuan kurikulum merupakan bagian komponen kurikulum

pendidikan yang dapat mempengaruhi terhadap komponen kurikulum lainnya. Karena semua komponen dalam perumusannya akan mengacu pada tujuan kurikulum, baik tujuan nasional, institusional maupun tujuan kurikuler, yakni tujuan untuk masing-masing satuan mata pelajaran yang disajikan pada masing-masing satuan pendidikan, baik sekolah maupun madrasah.³

2. Materi

Materi kurikulum berupa bahan pelajaran yang terdiri dari atas bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.

3. Metode

Suatu metode mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Metode menempati fungsi yang penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh siswa dan guru. Beberapa metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar :

a) Metode Ceramah

Metode ini bagus jika penggunaannya betul-betul dipersiapkan dengan baik, didukung alat dan media, serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Hal yang perlu diperhatikan dalam metode ceramah adalah isi

³ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 10.

ceramah mudah diterima dan dipahami serta mampu menstimulasi siswa untuk mengikuti dan melakukan sesuatu yang terdapat dalam isi ceramah.⁴

b) Metode Tanya Jawab

Tanya jawab merupakan metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* karena pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Metode tanya jawab dimaksudkan untuk merangsang berpikir siswa dan membimbingnya dalam mencapai atau mendapatkan pengetahuan. Dalam komunikasi terlihat adanya timbal balik secara langsung antara guru dan siswa.

c) Metode Simulasi

Simulasi dapat diartikan sebagai cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Gladi resik merupakan salah satu simulasi, yakni memperagakan proses terjadinya suatu upacara tertentu sebagai latihan untuk upacara sebenarnya. Demikian juga untuk mengembangkan dan penghayatan terhadap suatu peristiwa, penggunaan simulasi akan sangat bermanfaat.

⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 194.

4. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu bagian komponen kurikulum. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Evaluasi sebagai alat untuk melihat keberhasilan dapat dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu :

a) Tes

Tes harus memiliki dua kriteria, yaitu validitas dan reliabilitas. Jenis-jenis tes terdiri atas tes hasil belajar yang dapat dibedakan atas beberapa jenis. Berdasarkan jumlah peserta, tes kelompok dan tes individu. Dilihat dari cara penyusunannya, tes juga dapat dibedakan menjadi tes buatan dan tes standar.⁵

b) Non Tes

Non tes adalah alat evaluasi yang digunakan untuk menilai aspek tingkat laku termasuk sikap, minat, dan motivasi.

Dengan demikian, komponen kurikulum sangatlah penting pada setiap madrasah. Karena dengan adanya tujuan, materi, metode, dan evaluasi suatu pembelajaran di setiap lembaga akan dapat berjalan dengan baik dan benar sesuai dengan pedoman kurikulum dan akan lebih baik lagi jika ditambahkan dengan kegiatan pembelajaran di luar ruangan, semisal ziarah makam

⁵ Hamdani Hamid, *Pengembang an Kurikulum Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 43.

auliya. Kegiatan tersebut juga akan memberikan hal positif bagi siswa untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

B. Analisis Penerapan Kurikulum Madrasah Diniyah Al-Minhaj di SD Negeri 1 Tanjungrejo Badegan Ponorogo

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan non formal atau dapat dikatakan sebagai pelajaran tambahan di luar sekolah pagi. Dengan berkembangnya zaman, pendidikan madrasah tidak hanya sekedar membaca Al-Qur'an, akan tetapi dengan menambahkan pelajaran agama seperti Fiqih, Aqidah, Akhlaq, Hadis, Tarikh, Bahasa Arab yang mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah.

Dalam sistem pendidikan, kurikulum merupakan komponen yang sangat penting. Karena di dalamnya menyangkut tujuan dan arahan pendidikan serta pengalaman belajar siswa. Tanpa adanya kurikulum suatu pembelajaran tidak akan dapat berjalan dengan baik, karena kurikulum memuat isi dan materi pembelajaran, sebagai rencana pembelajaran, dan juga sebagai pengalaman belajar.

Seperti yang di jelaskan oleh Oemar Hamalik dalam bukunya bahwa Kurikulum dikatakan sebagai rencana pembelajaran yaitu suatu program yang disediakan untuk

membelajarkan siswa. Dengan program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran.⁶

Setelah adanya rencana tentu akan ada suatu proses atau penerapan dalam menjalankan kurikulum. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa penerapan kurikulum merupakan suatu konsep ide program atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau berbagai kreativitas baru sehingga terjadinya perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah. Dengan demikian, penerapan kurikulum adalah pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan yang disesuaikan terhadap situasi dan kondisi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisik.

Seperti di Madrasah Diniyah Al-Minhaj ini telah menerapkan kurikulum yang sama dengan madrasah lainnya, yaitu dengan menggunakan kurikulum dari kementerian agama dengan sejumlah mata pelajaran dan tambahan proses baca Al-Qur'an atau sering disebut sorogan yaitu dengan sistem setoran, siswa mengaji dan guru menyimak sesuai dengan jilid dan kemampuan siswa. Jilid yang digunakan yaitu jilid An-Nahdliyah dengan sistem mengaji memakai ketukan. Selain

⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara 2010),16-18.

membaca Al-Qur'an, di madrasah ini juga menerapkan hafalan surat-surat pendek yang dilakukan sebelum proses sorogan Al-Qur'an. Penggunaan metode, strategi, serta perencanaan pembelajaran yang tepat adalah pendukung untuk menyampaikan materi yang akan ditempuh siswa. Meskipun pada kenyataannya belum berjalan secara maksimal akan tetapi dewan guru terus berusaha untuk memaksimalkan jalannya kurikulum.⁷

Dalam penerapan kurikulum di madrasah diniyah al-minhaj ini melalui tiga tahap, yaitu :

1. Perencanaan

Diadakannya jam tambahan dalam program madrasah diniyah untuk menjadikan siswa memiliki pribadi yang berakhlak terpuji serta pembekalan pribadi religius siswa. Dengan pengembangan metode, strategi, dan waktu yang telah ditentukan, yaitu di setiap jam 13.00-14.00 pada hari senin sampai kamis.

2. Pelaksanaan

Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa kurikulum yang dilaksanakan di madrasah diniyah Al-Minhaj tersebut terkait dengan sejumlah mata pelajaran yang disampaikan pada siswa. Oleh karena itu, yang dilaksanakan adalah apa yang direncanakan melalui materi pembelajaran tersebut.

3. Evaluasi

⁷ Lihat transkrip observasi nomor : 01-O/02-09/2019 dalam lampiran skripsi ini.

Evaluasi yang dilakukan yaitu dengan melihat perubahan siswa pada perilaku, nilai, dan kepribadian, serta dalam program mengaji al-qur'an.

Penggunaan metode sangat penting karena dengan adanya metode berarti apa yang dilakukan oleh guru tersebut terencana dengan baik dan memiliki tujuan memperlancar penyampaian materi yang diberikan dan disesuaikan dengan keadaan siswa. Sebagaimana telah dijelaskan di bab dua, bahwa metode sering diartikan sebagai cara yang paling tepat dan cepat, maka ukuran kerja dalam satu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Sedangkan secara terminologis metode diartikan sebagai cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.

Suatu metode mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Metode menempati fungsi yang penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh siswa dan guru. Karena itu, penyusunannya harus berdasarkan analisis tugas yang mengacu pada tujuan kurikulum dan perilaku awal siswa.

Dari penjelasan tersebut diantara penerapan kurikulum dengan teori yang telah dijelaskan oleh Dinn Wahyudin telah sesuai bahwa tahapan implementasi kurikulum ada tiga, yaitu :

1. Tahap perencanaan implementasi

Yaitu tahap yang bertujuan untuk menguraikan visi dan misi atau mengembangkan tujuan implementasi yang ingin di capai.

2. Tahap pelaksanaan implementasi

Yaitu tahap yang bertujuan untuk melaksanakan program yang telah disusun dalam perencanaan dengan menggunakan sejumlah teknik dan sumber daya yang ada dan telah ditentukan pada tahap perencanaan sebelumnya.

3. Tahap evaluasi implementasi

Yaitu tahap untuk melihat proses pelaksanaan yang sedang berjalan sebagai tugas kontrol dan melihat hasil akhir yang di capai.⁸

Dari deskriptif diatas dapat dipahami bahwa data lapangan telah sesuai dengan teori dengan penjelasan kenyataan proses pelaksanaan kurikulum yang ada di madrasah diniyah Al-Minhaj dilaksanakan sesuai dengan pedoman dari kementrian agama, yaitu sejumlah buku keagamaan yang sudah sesuai dengan standart kompetensi dan kompetensi dasar dengan tambahan *sorogan* Al-Qur'an berdasarkan kemampuan siswa masing-masing dengan menggunakan metode yang tepat dan disesuaikan dengan keadaan siswa. Sehingga penyampaian materi dapat berjalan dengan lancar dan baik serta mudah untuk diterima siswa.

⁸ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 103.

Dalam proses pembelajaran ditambahkan pelatihan menulis arab pegon atau arab jawa dalam kitab kuning. Arab pegon yaitu tulisan huruf arab hijaiyah dengan menggunakan bahasa jawa untuk memaknai atau mengartikan suatu kata dalam bahasa arab.⁹

C. Analisis Hasil Penerapan Kurikulum Madrasah Diniyah Al-Minhaj Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Tanjungrejo Badegan Ponorogo

Dalam setiap pembelajaran tentunya akan ada yang namanya evaluasi. Sama halnya dengan kurikulum yang didalamnya ada sistem evaluasi. Evaluasi dapat diartikan sebagai penilaian. Evaluasi dalam pendidikan bertujuan untuk mempertimbangkan suatu keputusan akan ada dan tidaknya perbaikan dalam sistem pembelajaran yang telah disesuaikan.

Dalam kurikulum perlu adanya evaluasi, yaitu program pendidikan, meliputi penilaian terhadap tujuan, isi program, dan strategi pembelajaran. Untuk melakukan evaluasi tersebut perlu disandarkan pada prinsip dan tujuan yang jelas, realisme, ekologi, operasional, kualifikasi, keseimbangan antara kurikulum nyata dan ideal, dan hubungan

⁹ <http://islam.nu.or.id/post/read/40061/arab-pegon>, diakses pada 01 november 2019 pukul 09.55 WIB.

keseimbangan. Dalam rangka menerapkan prinsip keadilan, keobjektifan, dan keikhlasan evaluasi pendidikan bertujuan untuk mengetahui informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.¹⁰

Begitu juga dengan Madrasah Diniyah Al-Minhaj yang melakukan evaluasi kurikulum dengan maksud demi tercapainya tujuan dan hasil yang telah diinginkan, terutama dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Dari deskripsi bab empat, dapat diketahui dari observasi no.01/09/2019 bahwa evaluasi kurikulum yang dilakukan di madrasah diniyah Al-Minhaj, yaitu Proses pembelajaran dimulai jam 13.00-14.00, Ibu guru masuk kelas dengan mengucapkan salam dan kemudian mengabsen satu-persatu dengan dilanjutkan mulai pelajaran. Beliau mengajar dengan cara menulis, membaca, dan menjelaskan. Para siswa menulis surat pendek yang telah di tulis pengajar, dilanjutkan untuk membaca secara klasikal atau bergantian menirukan guru. Kemudian menunjuk beberapa siswa untuk mengulang bacaan secara bergantian satu persatu dan siswa lain menyimak bacaan teman yang sedang membacakan ayat. Pada saat pembelajaran berlangsung, ada beberapa siswa yang kurang berkonsentrasi, entah itu mainan, mengantuk, malas, dan ramai sendiri. Seketika itu juga

¹⁰ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,15-18.

guru mengalihkan perhatian siswa tersebut dengan membaca ulang pelajaran. Dengan begitu siswa akan kembali mendengarkan penjelasan guru. Setelah siswa membaca, guru melanjutkan pembelajaran dengan menjelaskan isi kandungan ayat secara gamblang. Tidak lupa guru memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya mengenai pelajaran yang belum dapat dipahami. Karena waktu telah menunjukkan pukul 14.00 Ibu Mariati menutup pelajaran dengan mengulang kembali membaca ayat Al-Qur'an yang telah dipelajari dengan harapan siswa akan sedikit demi sedikit menghafalnya. Beliau juga melakukan appersepsi terlebih dahulu tentang materi yang disampaikan kemudian menutup pembelajaran untuk dilanjutkan pada hari berikutnya.¹¹

Hasil evaluasi kurikulum juga dapat dilihat dari sesi wawancara peneliti kepada wali murid mengenai perubahan dalam peningkatan mutu pendidikan agama islam. Dijelaskan oleh wali murid bahwa memang ada perubahan tingkah laku, sikap, dan nilai akademik siswa. Seperti halnya mengenal waktu sholat, berbicara yang sopan dan juga peningkatan dalam membaca al-qur'an.¹² Pada dasarnya evaluasi kurikulum yang dilakukan di madrasah diniyah Al-Minhaj adalah

¹¹ Lihat transkrip observasi nomor : 02-O/05-09/2019 dalam lampiran skripsi ini.

¹² Lihat transkrip wawancara nomor : 15-W/29-08/2019-16-W/29-08/2019 dalam lampiran skripsi ini.

penilaian terhadap perubahan siswa di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini telah sesuai dengan teori menurut Heri Gunawan dalam bukunya yang berkaitan dengan prinsip keadilan dalam penilaian kurikulum yaitu :

1. Mengetahui efektivitas cara belajar dan mengajar apakah yang dilakukan guru benar-benar tepat atau tidak, baik yang berkenaan dengan sikap guru maupun sikap siswa.
2. Mengetahui sejauh mana kurikulum tersebut telah dipenuhi dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah atau madrasah.¹³

Dalam menghadapi sebuah kendala dalam pembelajaran maka di bab sebelumnya dijelaskan upaya guru untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didik harus disesuaikan dengan tuntutan agama. Dalam berhadapan dengan peserta didik seorang guru harus mengusahakan agar pelajaran yang diberikan kepada siswa mudah diterima, tidak cukup dengan sikap lemah lembut , akan tetapi guru harus memikirkan metode-metode yang akan digunakan. Seperti memilih waktu yang tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik, dan efektivitas penggunaan metode. Maka, guru dituntut untuk memiliki kecermatan, kecerdikan, dan hati-hati dalam memilih metode. Karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap keefektifan dalam menyampaikan bahan ajar, dan secara prinsip dalam

¹³ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 15-18.

penggunaan metode tersebut dapat dilakukan secara kombinasi.

Adapun kendala yang ada ketika proses pembelajaran, yaitu :

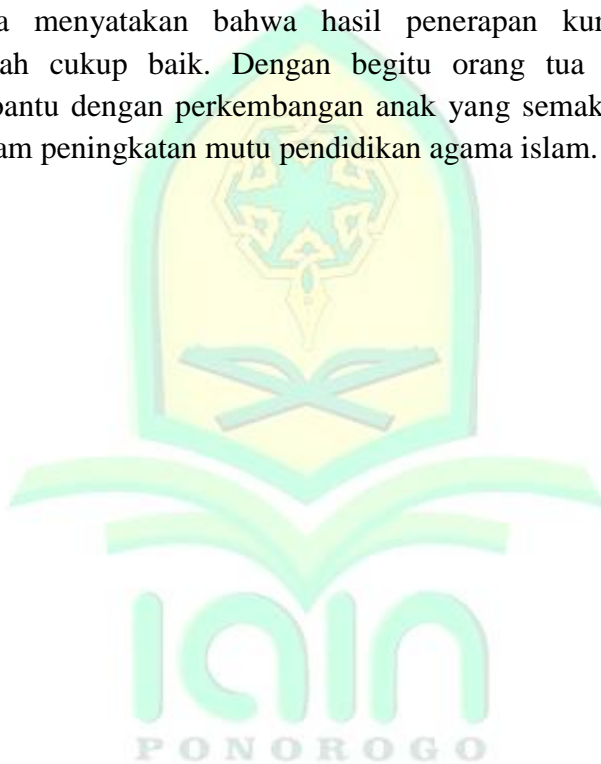
1. Malas pada siswa ketika diminta untuk menulis surat yang telah dicontohkan guru di papan tulis. Rasa malas ini timbul karena padatnya kegiatan dipagi hari dilanjutkan sekolah sore atau madrasah diniyah. Untuk mengatasi faktor tersebut, guru biasa memberi motivasi akan pentingnya ilmu agama untuk menjadi bekal ketika sudah hidup di masyarakat.
2. Mengantuk juga menjadi salah satu kendala dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Ketika siswa merasa mengantuk maka pelajaran yang akan disampaikan oleh guru tidak tersalurkan pada siswa dan ke tidak pahaman siswa.

Namun, faktor diatas dapat diatasi guru dengan cara, ketika proses pembelajaran guru harus bisa menjadikan siswa menjadi aktif kembali dan tidak bosan dengan menggunakan metode dan strategi yang sesuai dengan siswa.

3. Tidak konsentrasi yaitu karena adanya siswa yang terlalu aktif dan mengganggu teman. Namun hal ini dapat diatasi dengan pemebrian tugas tersendiri kepada siswa yang terlalu aktif sehingga tidak mengganggu konsentrasinya.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil penerapan kurikulum di Madrasah Diniyah Al-Minhaj dikatakan cukup baik. Meskipun ada beberapa

kendala, guru dapat mengatasi dengan kreativitas masing-masing dalam menggunakan metode dan strategi pembelajaran. Sehingga siswa dapat menerapkan nilai-nilai positif dalam diri siswa dari segi ibadah, adab dan perbaikan nilai dalam pelajaran. Peneliti juga merasa bahwa tidak hanya dari guru, orang tua siswa ternyata juga menyatakan bahwa hasil penerapan kurikulum sudah cukup baik. Dengan begitu orang tua merasa terbantu dengan perkembangan anak yang semakin baik dalam peningkatan mutu pendidikan agama islam.



BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran kurikulum madrasah diniyah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama islam di madrasah diniyah Al-Minhaj SD Negeri 1 Tanjungrejo Badegan Ponorogo dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konsep kurikulum yang ada di Madrasah Diniyah Al-Minhaj yang meliputi beberapa komponen yaitu :
 - a) Tujuan
Tujuan kurikulum di madrasah diniyah Al-Minhaj adalah mengutamakan tersampainya materi dengan baik dan untuk diaplikasikan di kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk saling melengkapi dan menyeimbangan antara ilmu umum dan ilmu agama.
 - b) Materi
Sejumlah buku keagamaan. Seperti, akhlaq, tarikh, fiqih, hadits, Al-Qur'an, bahasa arab, dan ditambahkan dengan sorogan Al-Qur'an dengan menggunakan jilid *an-nahdliyah* juga hafalan surat-surat pendek.
 - c) Metode
Guru mengkombinasikan metode-metode pembelajaran. Seperti metode ceramah, metode tanya jawab, metode simulasi, dan metode pemberian tugas.

d) Evaluasi

Pihak madrasah diniyah menggunakan evaluasi berupa tes dan non tes.

2. Penerapan kurikulum yang ada di madrasah diniyah Al-Minhaj dilaksanakan sesuai dengan pedoman dari kementerian agama, yaitu sejumlah buku keagamaan yang sudah sesuai dengan standart kompetensi dan kompetensi dasar dengan tambahan sorogan Al-Qur'an berdasarkan kemampuan siswa masing-masing dengan menggunakan metode yang tepat dan disesuaikan dengan keadaan siswa. Sehingga penyampaian materi dapat berjalan dengan lancar dan baik serta mudah untuk diterima siswa.
3. Hasil penerapan kurikulum di Madrasah Diniyah Al-Minhaj dikatakan cukup baik. Meskipun ada beberapa kendala, guru dapat mengatasi dengan kreativitas masing-masing dalam menggunakan metode dan strategi pembelajaran. Sehingga siswa dapat menerapkan nilai-nilai positif dalam diri siswa dari segi ibadah, adab dan perbaikan nilai dalam pelajaran.

B. Saran

Sebagai pertimbangan bagi pihak guru madrasah, murid, terkait dengan peran kurikulum madrasah diniyah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama islam di madrasah diniyah Al-Minhaj SD Negeri 1 Tanjungejo Badegan Ponorogo, sebagai berikut :

1. Bagi guru madrasah sekaligus pengurus madrasah hendaknya memberikan perhatian khusus terhadap

siswa yang terlalu aktif dan juga sarana prasarana serta penggunaan metode dan strategi dengan baik dalam pembelajaran dengan tujuan supaya tercapainya penerapan kurikulum secara maksimal.

2. Bagi siswa, hasil merupakan titik akhir dalam proses pembelajaran. Agar hasil tertanam dalam diri siswa maka untuk senantiasa menerapkan hal-hal positif yang telah didapat untuk bekal di kehidupan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Ansyar, Mohammad. *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015.
- Arbangi dkk. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Djunaedi, Mahfud . *Rekonstruksi Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Duryat, Masduki. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Fathurrohman, Muhammad & Sulistyorini. *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012.
- Ghony M. Djunaedi & Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2014.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Hamid, Hamdani. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- <http://islam.nu.or.id/post/read/40061/arab-pegon>, diakses 01 november 2019.
- Jahari, Jaja dan Amirullah Syarbini. *Manajemen Madrasah*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.

- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Prastowo, Andi. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Ripin Ikwandi, Muhamad. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*. (online) Jilid 4, No.1 Tahun 2017. <http://ejournal.stainim.ac.id/index.php/edusiana>, diakses 05 juli 2019.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Sidiq, Umar & Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2015.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013.
- Umar, Yusuf. *Manajemen Pendidikan Madrasah Bermutu*. Bandung: PT Refika Aditama, 2016.
- Wahyudin, Dinn. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Yudi Prahara, Erwin. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: Stain Po Press, 2009.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2015.



Surat Persetujuan Publikasi

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zumrotu Barotit Taqiyah

NIM : 210615017

Jurusan : PGMI

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

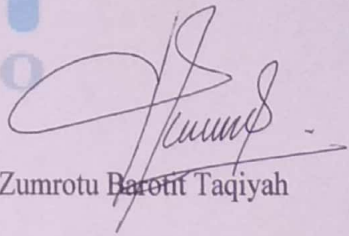
Judul : Peran Kurikulum Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Minhaj SD Negeri 1 Tanjungrejo Badegan Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di *etheses.iainponorogo.ac.id* adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

IAIN
P O N O R O G O

Ponorogo, 27 Mei 2020


Zumrotu Barotit Taqiyah

Surat Persetujuan Publikasi

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zumrotu Barotit Taqiyah

NIM : 210615017

Jurusan : PGMI

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

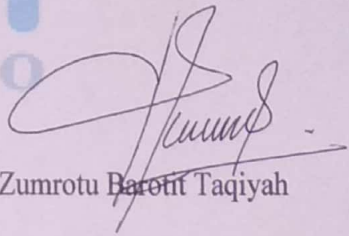
Judul : Peran Kurikulum Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Minhaj SD Negeri 1 Tanjungrejo Badegan Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di *etheses.iainponorogo.ac.id* adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

IAIN
P O N O R O G O

Ponorogo, 27 Mei 2020


Zumrotu Barotit Taqiyah